

**PENERAPAN METODE TAHSIN QIRA'AH BAGI GENERASI
MILLENIALS PADA KOMUNITAS MAGGURU MANGNGAJI
KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

MUH. WARHAM

17 0101 0046

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO**

2021

**PENERAPAN METODE TAHSIN QIRA'AH BAGI GENERASI
MILLENIALS PADA KOMUNITAS MAGGURU MANGNGAJI
KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Pembimbing:

1. Dr. Abbas Langaji, M. Ag.
2. Teguh Arafah Julianto, S. Th.L., M. Ag.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO**

2021

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Penerapan Metode Tahsin Qira'ah bagi Generasi Millenials pada Komunitas Magguru Manggaji Kota Palopo* yang ditulis oleh Muh. Warham Nomor Induk Mahasiswa 17 0101 0046, mahasiswa Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, 19 November 2021, bertepatan dengan 14 Rabiul Akhir 1443 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 23 November 2021

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---------|
| 1. Dr. Syahrudin, M.H.I | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I | Sekretaris sidang | (.....) |
| 3. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA | Penguji I | (.....) |
| 4. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Teguh Arafah Julianto, S. Th.I., M.Ag | Pembimbing II | (.....) |

MENGETAHUI

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah

Dr. Masruddin, M.Ag
NIP 19600318 198703 1 004



Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M. Th. I
NIP 19710701 200012 1 001

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Warham
Nim : 17 0101 0046
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 19 September 2021

Yang membuat pernyataan,



Muh. Warham
Muh. Warham
17 0101 0046

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahi dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Penerapan Metode Tahsin Qira’ah Bagi Generasi *Millenials* Pada Komunitas *Magguru Mangngaji* Kota Palopo” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Bapak Dr. Masmuddin M.Ag Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Bapak Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.i. Selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir IAIN Palopo.

4. Bapak Dr. Abbas Langaji, M. Ag selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan memberikan saran dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dan Bapak Teguh Arafah Julianto, S. Th.I., M.Ag selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan memberikan saran dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen beserta tenaga kependidikan IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
6. H.Madehang, S.Ag, M.Pd, selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
7. Terkhusus kepada Orangtua tercinta, yang senantiasa memberikan doa tulus serta dukungan dan motivasi yang luar biasa bagi penulis.
8. Pembina, Ketua dan Pengajar di Komunitas *Magguru Mangngaji* Kota Palopo, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
9. Kepada semua teman-teman Asrama Putra Al-Abrar yang senantiasa kebersamai penulis sehari-hari.
10. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo angkatan 2017 (khususnya kelas IAT B), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

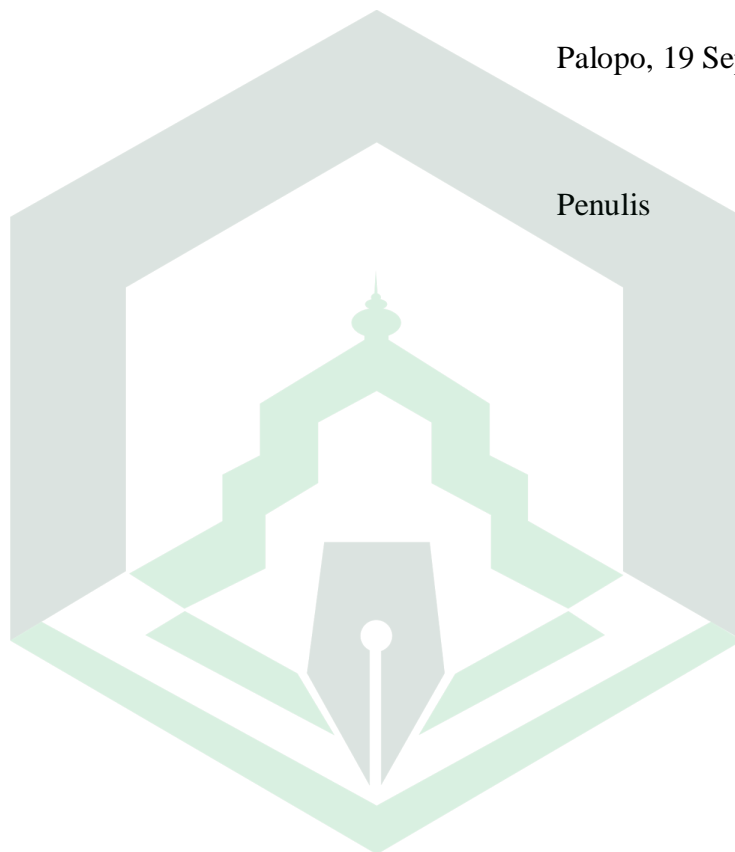
11. Semua pihak yang membantu dan telah mendoakan proses penyelesaian skripsi ini tetapi tidak tertulis, terima kasih banyak.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.

Amin.

Palopo, 19 September 2021

Penulis



IAIN PALOPO

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
DAN SINGKATAN**

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor: 158 Tahun dan Nomor 0543b/U/1987.

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	K dan H
د	Dal	D	De
ذ	Z	Zal	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S	{sad}	Es (dengan titik di bawah)
ض	D	{dad}	De (dengan titik di bawah)
ط	T	{ta}	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Z	{za}	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (')

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Bunyi	Pendek	Panjang
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هُوْلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ ... اِ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِى	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُ	<i>dhammah</i> dan wau	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yam ūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh :

رَبَّانَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعْمٌ	: <i>nu'ima</i>
عُدْوٌ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ى) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-)

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (<i>az-zalzalāh</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta' murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan

munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarḥ al-Arba‘i n al-Nawāwī

Risālah fi Ri‘āyah al-Maṣlahah

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata ‚Allah‘ yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullah* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā‘ marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi raḥmatilāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazi bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-lazi unzila fihi al-Qur'ān

Naṣir al-Din al-Ṭūsi

Naṣr Hāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfi

Al-Maṣlahah fi al-Tasyri' al-Islāmi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad ibnu)

Naṣr Hāmid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Hāmid (bukan: Zaid, Naṣr Hāmid Abū)

IAIN PALOPO

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subhanahu wa ta'ala*

saw. = *sallallahu 'alaihi wa sallam*

as = *'alaihi al-salam*

H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat tahun
QS	= <i>Qur'an Surah</i>
HR	= Hadis Riwayat



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATANNYA	iii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR HADIS	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
B. Deskripsi Teori	10
1. Metode dalam Membaca Al-Qur'an	10
2. Metode Tahsin	11
3. Generasi <i>Millenials</i>	27
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian	34
C. Fokus Penelitian	34
D. Data dan Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Instrumen Penelitian	37
G. Teknik Analisis Data Penelitian	37
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian	41
B. Pembahasan.....	45

1. Penerapan Metode Tahsin bagi <i>Generasi Millenials</i> pada Komunitas <i>Magguru Mangngaji</i>	45
2. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Penerapan Metode Tahsinul Qur'an bagi <i>Generasi Millenilas</i> pada Komunitas <i>Magguru Mangngaji</i>	49
BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. al-Alaq/96: 1-5	3
Kutipan Ayat 2 QS. al-Muzammil/73: 4	20
Kutipan Ayat 3 QS. al-Baqarah/2: 121	20
Kutipan Ayat 4 QS. al-Furqan/25: 32	44



IAIN PALOPO

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang keutamaan membaca Al-Qur'an.....	21
Hadis 2 Hadis tentang keutamaan orang yang mahir membaca Al-Qur'an.....	24



IAIN PALOPO

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Struktur Pengurus Komunitas Magguru Mangngaji Kota Palopo

Lampiran 2 Daftar Pertanyaan Wawancara

Lampiran 3 Dokumentasi

Lampiran 4 Riwayat Hidup



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Muh. Warham 2021 : “*Penerapan Metode Tahsinul Qur’an Bagi Generasi Millenials Pada Komunitas Magguru Mangngaji Kota Palopo*”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo di Bimbing oleh Abbas Langaji Dan Teguh Arafah Julianto.

Skripsi ini membahas tentang Penerapan Metode Tahsinul Qira’ah bagi Generasi *Millenials* yang ada di Kota Palopo. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1. Bagaimana penerapan metode *tahsinul Qira’ah* bagi generasi *millenials* pada Komunitas Magguru Mangngaji Kota Palopo. 2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan metode *Tahsinul Qira’ah* bagi Generasi *Millenials* Pada Komunitas *Magguru Mangngaji* Kota Palopo.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan Metode *Tahsinul Qira’ah* dalam melancarkan dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an di masyarakat khususnya Generasi *Millenials* Kota Palopo. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Metode *Tahsinul Qira’ah* Generasi *Millenials* Pada Komunitas *Magguru Mangngaji* Kota Palopo. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu mengumpulkan informasi dan menggambarkan keadaan tentang suatu variabel, gejala atau keadaan, dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun subjek penelitian ini terdiri dari Pembina, Ketua dan Pengajar di Komunitas *Magguru Mangngaji*.

Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa penerapan metode *Tahsin Qur’an* di Komunitas Magguru Mangngaji Kota Palopo sudah berjalan dengan baik, dikarenakan pemahaman pengajar di Komunitas Magguru Mangngaji tentang ilmu tahsin sangat baik walaupun penjelasannya beragam. Adapun faktor yang mendukung penerapan metode tahsin Qira’ah adalah sumber daya pengajarnya harus selalu memberi motivasi-motivasi sehingga peserta tidak bosan dan jenuh ketika belajar, fasilitas-fasilitas berupa buku tahsin, pemanfaatan teknologi yang ada seperti *smartphone*, laptop serta tempat atau lokasi. Selain itu, faktor yang menghambat penerapan metode tahsin Qira’ah adalah timbulnya rasa malas serta bosan peserta dalam mempelajari ilmu tahsin serta kurangnya sarana dan prasarana.

Kata Kunci : Penerapan, Tahsin Qira’ah, Generasi Millenials

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang tiadaandingannya, diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, penutup para nabi dan rasul dengan perantaraan malaikat Jibril *alihis salam*, dimulai dengan surah *Al-Fatihah* dan diakhiri dengan surah *An-Nass*, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan secara *mutawatir* (oleh orang banyak), serta mempelajarinya adalah suatu ibadah.

Hal tersebut telah disepakati oleh para ulama dan *Mufassir*. Allah Swt menurunkan Al-Qur'an agar dijadikan pedoman bagi umat manusia, petunjuk atas kebenaran Rasul, penjelasan atas kenabian dan kerasulannya, juga sebagai alasan (*Hujjah*) yang kuat dihari kemudian bahwa Al-Qur'an itu benar-benar diturunkan dari zat yang Maha Bijaksana lagi Terpuji.¹

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi *Al-Qur'an Al-Karim*, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang diatur tata cara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, dimana tempat memulai dan berhenti, bahkan diatur iramanya, sampai etika membacanya.²

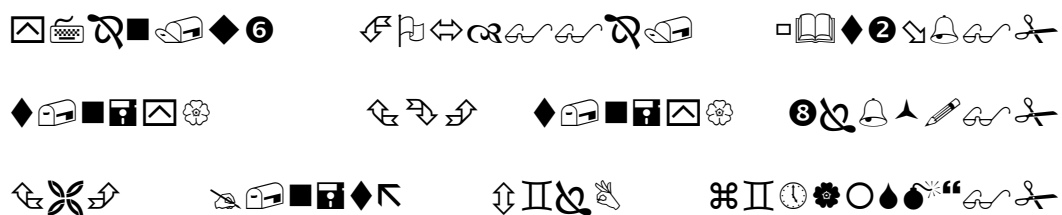
¹ Muhammad Ali-Ash-Shabuni, "*At-Tibyaan fii Uluumil Qur'an, Diterjemahkan Oleh Aminuddin Dengan Judul Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hlm. 15

² M. Quraish Shihab, "*Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Perbagai Persoalan Umat*", Cet. XII (Bandung: Penerbit Mizan, 2021), hlm. 3-4

Al-Qur'an memuat wahyu Allah Swt, pencipta alam semesta, yang ditujukan kepada umat manusia. Ini merupakan berita atau pesan dari Allah Swt kepada manusia. Karena itu, untuk berpegang teguh pada berita tersebut, ada beberapa hal yang dibutuhkan, yaitu *pertama*, tentu dengan memahami kandungannya, untuk tujuan itulah, kandungan Al-Qur'an tersebut harus dipelajari dengan mendalam. Kenyataannya, banyak orang telah menghabiskan banyak hidupnya untuk mengkaji Al-Qur'an juga membaca dan merefleksikannya dalam rangka membangun aspek fisik dan spirit mereka.³

Mempelajari Al-Qur'an bagi setiap muslim adalah kewajiban, karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Islam. Tidak hanya dituntut untuk mempelajari Al-Qur'an akan tetapi juga harus memahami kandungan-kandungan ayat Al-Qur'an yang kemudian diamalkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari Al-Qur'an adalah suatu hal yang sangat penting dan yang paling utama yang harus ditanamkan kepada diri sendiri, keluarga, kerabat dan masyarakat muslim di sekitar. Salah satu cara yang mesti dilakukan dalam mempelajari Al-Qur'an adalah dengan cara membacanya.

Perintah membaca Al-Qur'an terdapat didalam surah Al-Alaq ayat 1-5 dimana ayat ini adalah ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Allah Swt berfirman :



³ Hafidz Abdurrahman, “’Ulumul Qur’an, Panduan Mudah Memahami Al-Qur’an”, Cet. I (Bogor: Al-Azhar Press, 2018), hlm. 1



Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴

Surah tersebut jelas memerintahkan kepada seluruh umat untuk membaca, utamanya umat islam. Membaca bukan hanya sekedar melihat deretan huruf semata atau membaca sebuah teks tetapi merenungi segala isi yang dibaca.

Untuk membaca dan menulis serta memahami setiap huruf Al-Qur'an bagi setiap orang belajar Al-Qur'an dalam penerapan untuk ibadah maupun dalam mengkaji ilmu pengetahuan adalah merupakan hal yang sangat penting karena sesungguhnya memahami dan mengetahui bacaan huruf Al-Qur'an mempunyai manfaat yang sangat banyak. Sebaliknya bagi setiap orang islam khususnya sudah *Mukallaf*, jika tidak dapat membaca huruf Al-Qur'an dan tidak mengetahui bacaanya maka tidaklah dipandang sebagai muslim yang paripurna (*kaffah*).⁵ Disisi lain, sangat disayangkan jika seseorang mengakui dirinya sebagai seorang muslim kemudian tidak mampu untuk membaca kitab suci Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidupnya. Untuk itu, penguasaan dan pemahaman

⁴ Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya," (Jakarta: Yayasan penyelenggara Penerjemah /Penafsir Al-Qur'an, 2002), hlm. 1079

⁵ Ali Abdul Azhim, "Epistimologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-Qur'an", Cet. II (Bandung: CV. Rosda, 1989), hlm. 21

untuk membaca bagi setiap orang muslim adalah merupakan *Fardhu A'in* terutama jika sudah berusia baligh.

Dizaman sekarang ini, marak ditemukan pengajian-pengajian berupa organisasi atau komunitas-komunitas yang bertujuan untuk memberikan pengajaran tentang bagaimana tata cara mempelajari Al-Qur'an kepada masyarakat, baik itu tata cara menulis terlebih lagi tata cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai kaidah-kaidah Tajwid. Dalam pengajaran membaca Al-Qur'an banyak sekali metode dalam mengajarkannya salah satunya adalah metode *Tahsin Qira'ah* dan masih banyak metode lainnya, dimana dari semua metode itu memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin membantu sesama muslim utamanya generasi *Millenials* untuk melancarkan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Salah satu komunitas yang aktif mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat adalah Komunitas Magguru Mangngaji Kota Palopo. Komunitas *Magguru Mangngaji* Kota Palopo adalah salah satu komunitas yang berbasis relawan yang bertujuan untuk membantu sesama dalam mempelajari Al-Qur'an.

Dalam beberapa literasi, penulis perhatikan bahwa memperbaiki bacaan seperti makharijul huruf dan sifat bacaan sangat penting utamanya bagi para penghafal Qur'an. Ada beberapa kaidah yang harus dijaga oleh para penghafal Al-Qur'an, salah satu diantaranya adalah memperbaiki bacaan lebih didahulukan daripada menghafal. Hal inilah pentingnya untuk mempelajari tahsin Al-Qur'an.⁶

⁶ Yahya bin Abdurrazaq al-Ghauthani, "Cara Mudah dan cepat Menghafal Al-Qur'an", (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016), hlm. 68

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut diatas, maka penulis tertarik dan akan mencoba untuk melakukan sebuah penelitian yang hasilnya akan dituangkan di dalam sebuah skripsi yang berjudul: “Penerapan Metode *Tahsin Qira’ah* Bagi Generasi *Millenials* Pada Komunitas *Magguru Mangngaji* Kota Palopo”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan sebagai landasan pemikiran, maka penulis merumuskan pokok permasalahan yang merupakan objek pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Metode *Tahsin Qira’ah* bagi Generasi *Millenials* Pada Komunitas *Magguru Mangngaji* Kota Palopo?
2. Faktor-Faktor Apa Saja yang Mendukung dan Menghambat Penerapan Metode *Tahsin Qira’ah* bagi Generasi *Millenials* Pada Komunitas *Magguru Mangngaji* Kota Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Selain bertujuan sebagai salah satu persyaratan wajib dalam menyelesaikan studi, maka berdasarkan pokok permasalahan diatas, yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan Metode *Tahsin Qira’ah* dalam melancarkan dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an di masyarakat khususnya Generasi *Millenials* Kota Palopo.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Metode *Tahsin Qira'ah* Generasi *Millenials* Pada Komunitas *Magguru Mangngaji* Kota Palopo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Ilmiah

Diharapkan dengan penelitian ini maka akan menjadi kontribusi dan bahan referensi bagi berbagai pihak, utamanya kepada komunitas-komunitas pencinta Al-Qur'an terkhusus kepada Komunitas *Magguru Mangngaji* Kota Palopo.

2. Manfaat Praktis

Informasi dari penelitian ini, dapat digunakan oleh Komunitas *Magguru Mangngaji* dan komunitas-komunitas lain dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di dalam masyarakat serta memperbaiki penerapan metode pembelajaran Al-Qur'an, selain itu juga sebagai salah satu bentuk perwujudan penulis dari isi Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu penelitian.

IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang dimaksud adalah untuk mendapatkan tentang posisi penelitian ini berkaitan tentang penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh kalangan akademis. Demikian dilakukan untuk menghindari kesamaan objek penelitian dan melihat letak perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Dwi Prasajo (2018) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dalam Skripsinya yang berjudul *“Penggunaan Metode Tahsin Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis Kelas V di MIMA IV Sukabumi Bandar Lampung TP 2018/2019”*. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam tiga siklus dan setiap pelaksanaannya menggunakan metode tahsin. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan tiga siklus dengan dua kali pertemuan dalam satu siklusnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I kemampuan membaca peserta didik memperoleh nilai rata-rata 66 dengan ketuntasan klasikal 38,88% dengan kriteria kurang tercapai. Pada siklus II kemampuan membaca memperoleh nilai rata-rata 69 dengan ketuntasan klasikal 50% dengan kriteria kurang tercapai. Pada siklus III meningkat kemampuan membaca peserta didik memperoleh nilai rata-rata 78 dengan ketuntasan klasikal 88,23% dengan kriteria tercapai. Hal ini menunjukkan dari siklus I sampai III rata-rata kemampuan membaca peserta didik mengalami peningkatan. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa penerapan metode tahsin dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.⁷

2. Penelitian yang dilakukan oleh Widyanti Puji Hastuti (2018) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam Skripsinya yang berjudul "*Implementasi Metode Tahsin dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan*". Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dengan subjek penelitian yakni Pimpinan (*mudhir*) Ma'had, pengajar dan siswi-siswi level II program tahsin angkatan V Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan. Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sedangkan untuk analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sehingga dalam hal ini peneliti berupaya untuk mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Implementasi Tahsin Al-Qur'an di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah telah berhasil memperbaiki bacaan Al-Qur'an peserta didik.⁸

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Husaini (2020) Universitas Muhammadiyah Malang dalam Skripsinya yang berjudul "*Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Tahsin di Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Malang*". Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan subjek

⁷ Agus Dwi Prasajo, Skripsi "*Penggunaan Metode Tahsin Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas V di MIMA IV Sukabumi Bandar Lampung TP 2018/2019*",(Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm. ii

⁸ Widyanti Puji Hastuti, Skripsi "*Implementasi Metode Tahsin dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan*",(Medan: UM Sumatera Utara, 2018), hlm. i

penelitian adalah guru dan siswa yang mengikuti pembelajaran Al-Qur'an melalui metode tahsin. Data yang diperoleh berasal dari data yang digali oleh peneliti melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman, diantaranya reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pembelajaran Al-Qur'an melalui tahsin di SMK Muhammadiyah 2 Malang ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan diantaranya; *pertama* kegiatan pendahuluan yang diisi dengan mengucapkan salam, melakukan presensi, membaca doa bersama dan mereview materi pelajaran Al-Qur'an pada pertemuan sebelumnya. *Kedua*, kegiatan inti yang berisikan tentang penyajian materi kandungan Ayat Al-Qur'an dan ilmu tajwid, serta praktik membaca Al-Qur'an secara bersama-sama dan individual melalui pendampingan guru. *Ketiga*, penutup yang diisi dengan guru yang memberikan penguatan materi inti yang telah disampaikan sebelumnya. Kemudian ditutup dengan doa setelah belajar dan salam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode tahsin mendapatkan respon yang baik dari para siswa kelas X. Hal tersebut memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dari tidak lancar menjadi lancar. Data tersebut dibuktikan dari hasil tes siswa sebelum mengikuti pembelajaran Al-Qur'an melalui metode tahsin, dan data hasil tes siswa setelah mengikuti pembelajaran Al-Qur'an melalui metode tahsin dalam jangka waktu satu semester.⁹

⁹ Fahmi Husaini, Skripsi “*Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Tahsin di Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Malang*”,(Malang: UM Malang, 2020), hlm. ii

Dari uraian di atas tampak bahwa penelitian tentang penerapan metode tahsin Qira'ah, pada lembaga pendidikan formal, sudah dilakukan dalam berbagai tingkatan yang berbeda, dengan demikian, penelitian tentang penerapan metode tahsinul Qira'ah belum dilakukan pada kelompok-kelompok di luar lembaga pendidikan formal. Penelitian ini akan memilih salah satu komunitas di luar lembaga pendidikan yaitu kelompok usia tertentu yang memfokuskan diri pada pembelajaran membaca Al-Qur'an

B. Deskripsi Teori

1. Metode dalam Membaca Al-Qur'an

a. Metode Iqro'

Metode Iqro' yaitu cara cepat membaca Al-Qur'an yang terdiri dari 6 jilid, dilengkapi buku tajwid praktis dan dalam waktu relatif singkat. Metode ini dalam praktek pelaksanaannya tidak membutuhkan alat-alat yang bermacam-macam dan metode ini dapat ditekankan pada bacaan (mengeluarkan bacaan huruf atau suara huruf Al-Qur'an) dengan fasih dan benar sesuai dengan makhrajnya dan bacaannya. Bacaan langsung tanpa di eja. Artinya diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar dengan aktif dan lebih bersifat individual. Metode iqro' ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal di masyarakat karena metode ini sudah umum digunakan di tengah-tengah masyarakat Indonesia.¹⁰

¹⁰ Widya Puspita, *Pelaksanaan Metode Tahsin dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an di Mahad Rabbani Kota Bengkulu*, Skripsi: Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam, Bengkulu

b. Metode Qira'aty

Metode Qira'aty disusun oleh "H. Dahlan Salim Zarkasyi" pada tahun 1986 bertepatan pada tanggal 1 Juli. Sebagaimana yang diucapkan oleh H. M. Nur Shodiq Achrom sebagai penyusun dalam bukunya "Sistem Qoidah Qira'aty" metode ini adalah cara cepat membaca Al-Qur'an yang lebih menekankan pada praktek baca Al-Qur'an sesuai Qira'aty Qoidah ilmu tajwid sesuai latar belakang dan sejarah awal adanya metode Qira'aty ini, maka metode ini mempunyai suatu strategi serta prinsip dalam pembelajaran.¹¹

c. Metode Tartil

Metode tartil adalah suatu cara dalam pembelajaran baca dan tulis Al-Qur'an dengan cepat, mudah bagi anak-anak dan orang dewasa. Dalam metode tersebut diharapkan bagi anak didik membaca Al-Qur'an dengan harmonisasi nada-nada. Metode tartil merupakan suatu metode baca Al-Qur'an dengan memperindah suara bacaan Al-Qur'an. Hal ini tentu saja sesuai dengan *makh'raj-makh'rajnya* agar makna yang terkandung di dalamnya tidak rusak dan berpindah arti.¹²

2. Metode Tahsin

a. Pengertian Metode Tahsin Qira'ah

Metode yaitu cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang

¹¹ M. Nur Shodiq Achrom, *Pendidikan dan Pengajaran Al-Qur'an Sistem Qoidah Qiro'at*, (Malang: Pondok Pesantren Salafiyah Shirotul Fuqoha' II, Ngembul Kalipare, 1996), hlm. 11

¹² Abu Sabiq Aly, Abu Ubaidillah Zain, *Kaidah-Kaidah Membaca Al-Qur'an dengan Tartil*, (Jakarta: Al-Qamar Media, 2009), hlm. 2

ditentukan.¹³ Secara bahasa *metode tahsin* terdiri dari dua suku kata, yaitu metode dan tahsin. Metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*” terdiri dari kata “*metha*” berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” berarti jalan atau cara.¹⁴ Sedangkan Tahsin berasal dari kata kerja “*hassanah, yuhassinu, tahsinan*” yang artinya memperbaiki, menghiasi, membaguskan, memperindah, atau, membuat baik dari semula.¹⁵ Pada umumnya nama Tahsin seringkali digunakan sebagai nama anak laki-laki di Jazirah Arab dan dunia Islam. Dalam istilah agama Islam tahsin memiliki makna sebagai tuntunan agar dalam membaca Al-Qur’an harus benar dan tepat sesuai dengan contohnya demi terjaganya orisinalitas praktik tilawah sesuai dengan sunnah Rasulullah Saw. Istilah tahsin sering digunakan sebagai sinonim dari kata tajwid yang berasal dari kata “*Jawwada, Yujawwidu, Tajwidan*” bentuk *masdar* dari *fi’il madhi* “*Jawwada*” yang berarti membaguskan, menyempurnakan, memantapkan. Secara istilah tajwid adalah: “*Mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya*”. Yang dimaksud dengan hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti *Al-Jahr, Isti-la, Istifal*, dan lain sebagainya. Adapun *Mustahaq* adalah sifat yang tampak sewaktu-waktu, seperti *tafkhim, tarqiq, ikhfa*, dan lain sebagainya.¹⁶ Tajwid biasanya digunakan untuk mempelajari perbaikan bacaan Al-Qur’an dari sisi pendalaman teori, seperti

¹³ Departemen Pendidikan Indonesia, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 952

¹⁴ Armai Arief, “*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*”, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 40

¹⁵ Ahmad Annuri, “*Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an dan Tajwid*”, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), hlm. 3

¹⁶ Abdur Rauf, “*Pedoman Dauroh Al-Qur’an*”, (Jakarta: Markas Al-Qur’an, 2014), hlm.

makharijul huruf (tempat keluar huruf), sifat huruf, hukum-hukum tajwidnya dan lainnya. Adapun tahsin pembelajaran perbaikan bacaan secara praktis, biasanya murid membacakan, guru menyimak sambil mengoreksi bacaan dan mencontohkan bacaan yang benar. Tahsin sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani dalam pengucapan huruf-huruf dari makhrojnya di samping harus pula diperhatikan hubungan setiap huruf dengan yang sebelum dan sesudahnya dalam cara pengucapannya. Oleh karena itu ia tidak dapat diperoleh hanya sekadar dipelajari namun juga harus melalui latihan, praktik dan menirukan orang yang baik bacaannya.

Metode Tahsin dapat disimpulkan sebagai cara untuk menyempurnakan semua hal yang berkaitan dengan kesempurnaan pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an, maupun pengucapan hukum bacaan satu huruf dengan yang lainnya, seperti hukum *nun* mati dan *tanwin*, *mim* mati dan hukum bacaan mad.¹⁷

b. Hukum Tahsin

Hukum mempelajari ilmu tajwid atau Tahsin adalah *Fardhu Kifayah*, artinya apabila di suatu tempat, wilayah, atau negeri telah ada orang yang ahli dalam ilmu tahsin, dimana orang dapat bertanya kepadanya, maka kewajiban itu telah terpenuhi. Namun, membaca Al-Qur'an menurut ketentuan ilmu tajwid hukumnya *Fardhu Ain*. Artinya, setiap orang yang membaca Al-Qur'an harus dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid. Berdasarkan pengertian diatas maka hukum mempelajari ilmu tajwid atau tahsin adalah *Fardhu Kifayah*

¹⁷ Abu Hasyim, Muhsin "Panduan Praktis Tajwid dan Bid'ah-Bid'ah Seputar Al-Qur'an serta 205 kesalahan dalam membaca Al-Fatihah" (Magetan: Maktabah Daarul Atsar, 2007), hlm. 245

serta membaca dengan tartil adalah *Fardhu Ain* tetapi, tetap saja sedikit banyaknya harus mengetahui bagaimana caranya membaca Al-Qur'an.¹⁸

Syekh Ibnu jazariy dalam syairannya mengatakan:

“Membaca Al-Qur'an dengan tajwid/tahsin hukumnya wajib. Siapa saja yang membaca Al-Qur'an tanpa memakai ilmu tajwid, hukumnya dosa. Karena sesungguhnya Allah menurunkan Al-Qur'an berikut tajwidnya. Demikianlah yang sampai kepada kita dari-Nya”.¹⁹

c. Unsur-unsur Tahsin

1. Tempat-tempat keluar huruf

Dalam pembagian tempat keluar huruf metode tahsin ulama Qira'at menuangkan dalam bentuk tulisan supaya lebih cepat difahami peserta didik Madrasah Ibtidaiyah ditopang juga dengan latihan terus menerus dalam pengucapannya maka akan dapat memperlancar lidah untuk mengucapkan huruf dengan baik dan benar, secara global makhrojul huruf ada lima tempat.

a) Rongga mulut

Rongga mulut dan rongga tenggorokan terbuka, huruf yang keluar dari rongga mulut ini adalah huruf-huruf mad (ا – ي – و).²⁰

b) Tenggorokan

Huruf yang keluar dari tenggorokan dibagi menjadi tiga yaitu, pangkal tenggorokan, tengah tenggorokan dan ujung tenggorokan, contoh makhraj bisa dilihat di bawah ini:

¹⁸ Abdul Chaer, “*Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*”, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hlm. 12

¹⁹ Moh. Wahyudi “*Ilmu Tajwid Plus*” (Jakarta: Halim Jaya, 2008). Hlm. 6

²⁰ Ahmad Annuri. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2017. Hlm. 54

- 1) Keluar dari tenggorokan bawah (ء dan ه)
- 2) Keluar dari tenggorokan tengah (ح dan ع)
- 3) Keluar dari tenggorokan atas (خ dan غ).²¹

c) Lidah

Banyak jenis huruf yang keluar dari lidah yaitu:

- 1) ق keluar dari pangkal lidah paling belakang atau dekat dengan tenggorokan dengan mengangkatnya kelangit-langit.
- 2) ك pangkal lidah sedikit kedepan, seperti makhraj ق namun pangkal lidah diturunkan.
- 3) ي - ج - ش tengah lidah dan langit-langit, membacanya keluar dari tengah
- 4) Lidah bertemu dengan bagian langit-langit.
- 5) ض sisi lidah bertemu bagian gigi graham atas.
- 6) ل ujung sisi lidah setelah dhad atau keluarnya dengan menggerakkan semua lidah bertemu dengan langit-langit.²²
- 7) ن keluarnya dari ujung lidah setelah makhraj ل
- 8) ر ujung lidah setelan ن atau keluarnya dari ujung lidah, hampir sama seperti memasukkan punggung lidah.
- 9) ت - د - ط ujung lidah bertemu gusi atas atau keluar dari ujung

²¹ Anwar Efendi. *Bimbingan Tahsin & Tajwid Al-Quran jilid III* . (Jakarta: Cahaya Qurani. 2011), Hlm. 55

²² Achmad Luthfi. *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), Hlm. 26

lidah yang bertemu dengan gigi bagian atas.

10) **ص - س - ز** ujung lidah diantara gigi bagian atas dan bagian bawah (lebih dekat dengan bawah) bertemu dengan gigi dengan bagian bawah.

11) Ujung lidah keluar sedikit bertemu ujung gigi atas.²³

d) Dua bibir

Huruf yang keluar dari bibir yaitu:

1) **ف** keluar dari bibir bawah bagian dalam bertemu dengan ujung gigi seri bagian atas.

2) **م - ب** keluar dari dua bibir yang dirapatkan seperti biasa, tidak sampai memasukan bibir.

3) **و** dengan memonyongkan bibir.²⁸

e) Rongga hidung

Huruf yang keluar dari rongga hidung yaitu dinamakan *ghunnah* atau dengung. *Gunnah* sendiri terdapat di tujuh tempat yaitu di *idghom bi ghunnah*, *iqlab*, *ikhfa'*, *ikhfa' syafawi*, *Idhom mitslain*, huruf **ن** atau **م**

bertasyid baik saat *washal* (disambung) atau *waqaf* (berhenti) dan yang terakhir *lafazh irkam ma'ana (idgham mutajanisain)*.²⁴

2. Sifat huruf

Mempelajari sifat huruf bertujuan mempertahankan suara yang keluar dari mulut sesuai dengan keaslian sifat-sifat bacaan Alquran itu sendiri. Huruf yang

²³ Efendi Anwar, *Bimbingan Tahsin & Tajwid Al-Quran jilid III* (Jakarta: Cahaya Qurani, 2011), hlm. 9.

²⁴ Ahmad Annuri. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2017. Hlm 55

menurut kita sudah tepat makhrajnya belu dipastikan kebenarannya sehingga sesuai dengan sifatnya. Contoh ketika orang mengucapkan pendidikf (ڤ) pada *lafazh* sudah benar dengan makhrajnya. Tetapi dalam *lafazh* belum dikatakan benar sehingga sesuai dengan sifatnya diantaranya *Qolqolah* pada surat *Al-ikhlas*.

Dalam Alquran sifat-sifat huruf dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Sifat yang memiliki lawan kata.
- b) Sifat yang tidak memiliki lawan kata.²⁵

3. Tajwid

Tajwid menurut bahasa bisa diartikan membaguskan bacaan. Tajwid sedangkan menurut istilah adalah memperbaiki bacaan Alquran dalam bentuk mengeluarkan dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik yang asli maupun yang datang kemudian. Dalam setiap ucapan yang kita baca merupakan ibadah, karena yang kita baca merupakan kitab Alquran.

Menurut H. Subhan Nur dalam bukunya *Pintar Membaca Alquran Tanpa Pendidik tajwid* artinya memperbaiki bacaan atau membuat bagus. Ilmu tajwid yaitu suatu tehnik dalam membaca Alquran sesuai dengan makhrajnya dan memberikan hak dan karakteristiknya dengan maksud menghindari kesalahan lisan dalam mengucapkan huruf-huruf dalam Alquran.²⁶

Sedangkan mempelajari ilmu tajwid secara teori adalah *fardhu Kifayah* (perkara yang wajib dilakukan dalam Islam tetapi jika sudah dilakukan maka kewajiban yang lain gugur), sedangkan membaca Alquran sesuai dengan kaidah

²⁵ Abu Anwar. *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*. (Pekanbaru: Amzah. 2016), Hlm. 65

²⁶ Anwar Efendi. *Bimbingan Tahsin & Tajwid Al-Quran jilid III*. (Jakarta: Cahaya Qurani. 2011), Hlm. 77

ilmu tajwid adalah *fardu* "Ain (wajib dilakukan bagi semua individu). Jadi, mungkin saja seorang melantunkan bacaan Alquran dengan suara bagus dan benar, namun dia tidak mengetahui yang dimaksud dengan istilah-istilah tajwid semisal *izh-har*, *mad* dan lain sebagainya.²⁷

Selanjutnya di bawah ini pembahasan tentang hukum-hukum Nun Mati dan Tanwin.

a) *Idzhar*

Idzhar berarti jelas, maksudnya apabila ada huruf Nun mati atau Tanwin bertemu dengan huruf-huruf *Idzhar* harus dibaca jelas.

Hurufnya : ء – ۝ – ع – ح – غ – خ

b) *Idgham bi Ghunnah*

Idgham artinya memasukkan, *bi Ghunnah* artinya dengan dengung. Cara membaca *Idgham bi Ghunnah* adalah dengan memasukkan suara Nun mati atau Tanwin kepada huruf *Idgham bi Ghunnah* yang ada dihadapannya sehingga menjadi satu ucapan, seakan-akan satu huruf. Pada saat meng-*idgham*-kan suara harus ditasydidkan kepada huruf *Idgham bi Ghunnah* yang ada di hadapan Nun mati atau Tanwin, lalu ditahan kira-kira dua ketukan secara berdengung.²⁸

Hurufnya: و – م – ن – ي

c) *Idgham bila Ghunnah*

Bila ghunnah artinya tanpa berdengung. Apabila Nun mati atau

²⁷ Abuddin Nata. *Al-Qur'an dan Hadits*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996), Hlm. 44

²⁸ Ahmad Annuri. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2017), Hlm. 53

Tanwin bertemudengan huruf *bila Ghunnah (Lam, Ro)* maka membacanya dengan memasukan sepenuhnya tanpa berdengung. Pada waktu membaca suara harus di tasydidkan seraya menahan sejenak.

Hurufnya: ل - ر

d) *Ikhfa*

Ikhfa berarti menyamamarkan / samar-samar, maksudnya menyamarkan bunyi huruf Nun mati atau Tanwin bertemu dengan huruf-huruf *Ikhfa*. Semua bacaan dengan *Ikhfa* adalah dua harakat.

Hurufnya: ز - ط - د - س - ق - ش - ج - ك - ث - ذ - ض - ص ظ - ت ف

e) *Qalqalah*

Qalqalah adalah membaca dengan memantul karena diberi tanda sukun atau karena *diwaqofkan*. Huruf *Qolqolah* juga mudah diingat dalam kalimat “*Baju di thogo*”.

Hurufnya: ب - ج - د - ط - ق

f) *Iqlab*

Hukum *Iqlab* apabila Nun mati atau Tanwin bertemu dengan huruf “ب” maka dibaca menjadi م disertai dengan dengung. Setiap bacaan yang mengandung *Iqlab* dibaca dua harakat.²⁹

Hurufnya: ب

²⁹ Anwar Efendi. *Bimbingan Tahsin & Tajwid Al-Quran jilid III*. (Jakarta: Cahaya Qurani. 2011), Hlm. 66

g) *Mad*

Mad artinya memanjangkan suara huruf-huruf. Di dalam pelajaran tajwid terdapat dua huruf *Mad*, yaitu *Mad Ashli/tabii* dan *Mad far*. *Ashli* yang berartipokok dan *Far* yang berarti cabang.

f) **Kewajiban Tahsin**

1) Perintah Allah Swt

Allah Swt. memerintahkan dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4 :



Terjemahnya

“Dan bacalah Al-Qur’an dengan Tartil”

Para ulama tafsir telah bersepakat bahwa yang dimaksud dengan tartil adalah membaca dengan pelan-pelan, penuh ketenangan dan perhatian yang serius dengan memperjelas pengucapan huruf-hurufnya. *Al-Baidhawi* menambahkan bahwa kesempurnaan tersebut dengan cara melatih lisan atau pengulangan dan merutinkan bacaan sambil mempraktekan kesempurnaan pembacaan huruf-huruf yang tipis (*tarqiq*) dan tebal (*tafkhim*), memendekkan huruf yang pendek dan memanjangkannya jika menuntut demikian dan mengaplikasikan kaidah lainnya.³⁰ Tartil juga menurut al-Dhahhak yaitu

³⁰ Suwarno, “*Tuntunan Tahsin Al-Qur’an*”, Cet. I (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm.

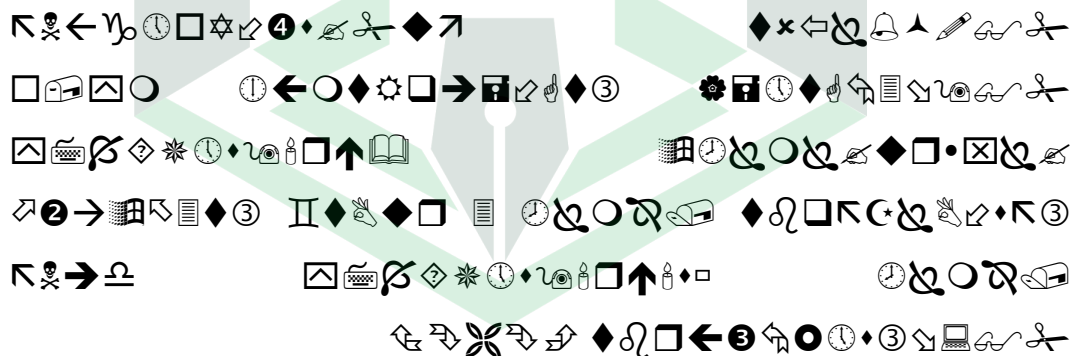
membaca Al-Qur'an huruf demi huruf sesuai dengan kaidah tajwid.³¹ Untuk itulah perlu adanya usaha untuk belajar dan mengajarkan Al-Qur'an, karena banyaknya keutamaan tentang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an Dalam kitab Shahihnya, Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Hajjaj bin Minhal dari Syu'bah dari Alqamah bin Martsad dari Sa'ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-Sulami dari Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.”(HR. Bukhari)³²

2) Refleksi Keimanan Setiap Hamba yang Taat

Allah Swt berfirman dalam QS.Al-Baqarah: 121,



Terjemahnya :

”Orang-orang yang telah kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang merugi”.

³¹ Al Qurthubi, *Tafsir II Ahkamil Qur'an*, (Kairo: Darul Kutub Al-Misriyah: 1964), Juz 19 hlm. 37

³² Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri “*Minhajul Muslim, Konsep hidup Ideal dalam Islam*”, penerjemah Musthofa 'Aini, dkk, (Jakarta : Darul Haq 2008), hlm. 30-31

Saiful Islam Mubarak., menuliskan dalam Risalah Mabitnya, ada beberapa hal yang perlu diresapi sebagai tadabbur dari ayat di atas; Pertama, kata *Tilawah* sebagaimana dalam ayat di atas, yang berarti membaca, sering dihubungkan dengan Al-Qur'an dan tidak biasa dikaitkan dengan selainnya.³³Kedua, beliau mengutip pendapat *As-Shaibuni* dalam *Shafwat Al-tafsir*, bahwa yang dengan *haqqa tilawatihi*, 'bacaan yang sebenarnya' adalah bacaan sebagaimana Jibril membacakannya kepada nabi Muhammad Saw, ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an mempunyai aturan tertentu yang tidak dimiliki bacaan lainnya dan orang yang membaca dengan demikian adalah yang beriman kepadanya. Ketiga, ayat di atas menjelaskan dua golongan manusia, yang beriman dan kufur. Golongan pertama adalah yang membaca al-Kitab dengan bacaan yang sebenarnya yaitu sesuai dengan bacaan Rasulullah. Menurut konteks ayat di atas, maka dapat dipahami siapa termasuk golongan kedua. Oleh karena itu, mempelajari tahsin atau tajwid bukan masalah yang patut diremehkan sebab ia sangat berhubungan dengan masalah keimanan.³⁴

3) Mengikuti Jejak Rasulullah, Para Sahabat dan Pewarisnya

Banyak hadis serta atsar sahabat yang menjelaskan keutamaan orang-orang yang senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an mulai dari memelihara kesempurnaan bacaanya hingga menghafalnya. Hal ini tentunya menjadi salah satu upaya dalam tetap menjaga keberadaan Al-Qur'an dan kebenaran-kebenarannya.

4) Memelihara Al-Qur'an dari Kesalahan-Kesalahan yang Tidak Layak

³³ Suwarno, "*Tuntunan Tahsin Al-Qur'an*", hlm.5.

³⁴ Suwarno, "*Tuntunan Tahsin Al-Qur'an*", hlm.5-6

Para Ulama tajwid membagi 2 kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, kesalahan pertama adalah *Lahn Jaliyy*, yaitu kesalahan yang mudah diketahui seperti pengucapan huruf ش yang dibaca dengan huruf س dalam lafadz شكر, tentunya kesalahan ini tanpa disadari merubah huruf Al-Qur'an sehingga dihukumi sebagai kesalahan fatal yang mengakibatkan keharaman apalagi kalau sampai merubah maknanya. Kesalahan kedua adalah yang disebut dengan *Lahn Khofiy*, yakni kesalahan yang diketahui oleh orang-orang tertentu diantaranya oleh orang-orang yang memahami ilmu tajwid Al-Qur'an. Kesalahan ini berkisar pada ketidakmampuan menerapkan kaidah hukum seperti *idgham*, *ikhfa*, *iqlab*, dan lainnya. Kesalahan ini tergolong ringan sehingga sebagian menghukuminya makruh namun ada pula yang mengharamkannya sebab dengan demikian telah merusak keindahan Al-Qur'an.³⁵

5) Menuju Kesempurnaan Ridha Allah Swt dan Menjadi Syafaat

Mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya adalah salah bukti kecintaan kepada kitab suci Al-Qur'an. Jika dilandasi dengan keyakinan maka jaminannya adalah Allah dan Rasulnya akan mengantarkan pada golongan para ahli Al-Qur'an yang disanjung oleh Allah dan Rasulnya, Rasulullah saw bersabda; "*Orang yang membaca Al-Qur'an dan ia pandai dalam membacanya, ia akan bersama para malaikat yang menjadi utusan yang mulia lagi suci, sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an namun terbata-bata, kesulitan serta kesukaran dalam membacanya, ia akan memperoleh dua pahala*". (HR. Bukhari

³⁵ Suwarno, "*Tuntunan Tahsin Al-Qur'an*", hlm. 8.

dan Muslim).³⁶ Selain itu Al-Qur'an akan datang membawa syafaat bagi orang yang senantiasa membacanya, Rasulullah Saw bersabda:

اَقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya : “Bacalah Al-Qur'an, sesungguhnya ia akan datang di hari kiamat memberi syafaat kepada pembacanya”.(HR. Muslim)³⁷

g) Tujuan Tahsin

Adapun tujuan dari penggunaan metode tahsin adalah:

- 1) Membaca dengan lancar dan benar. Bacaan Al-Qur'an yang lancar adalah sesuatu yang sangat berharga, apabila masih terbata-bata maka juga akan tetap diberikan 2 pahala selama dia berusaha memperbaiki. Sebagaimana hadis nabi Muhammad Saw :

عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْنَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ. (رواه مسلم).

Artinya: “Dari Sa'd bin Hisyam dari 'Aisyah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang mukmin yang mahir membaca Al-Qur'an, maka kedudukannya di akhirat ditemani oleh para malaikat yang mulia. Dan orang yang membaca Al-Qur'an dengan gagap, ia sulit dalam membacanya, maka ia mendapat dua pahala." (HR. Muslim).³⁸

- 2) Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian, dan kemurnian Al-Qur'an dari cara membaca yang benar, seperti kaidah tajwid sebagaimana bacaannya.
- 3) Menyebarluaskan ilmu baca Al-Qur'an yang benar sesuai dengan cara yang benar. Agar sesuai dengan tujuan di atas dapat direalisasikan secara nyata,

³⁶ Suwarno, “Tuntunan Tahsin Al-Qur'an”, hlm. 9

³⁷ Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, “Shahih Muslim”, (Beirut: Dar Ihya' Ihya' al-Turats al-Arabi, juz 1, hlm. 553).

³⁸ Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Shalaatul musaafirin wa qashrihaa, Juz 1, No. 244, (Darul Fikri: Beirut-Libanon, 1993 M), hlm. 354.

maka metode tahsin berusaha agar dalam mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an dengan cara yang benar.

- 4) Memiliki kemampuan menguasai kaidah-kaidah Ilmu tajwid.
- 5) Sebagai pengingat untuk orang-orang yang mengajarkan Al-Qur'an agar hati-hati dalam mengajarkannya, karena Al-Qur'an sendiri memiliki kaidah-kaidah tertentu dalam membacanya. Sehingga, dalam membacanya tidak menimbulkan kekeliruan makna yang akan berakibat dosa bagi yang membacanya terlebih lagi dosa kepada orang yang mengajarkannya.
- 6) Meraih pahala berlipat ganda, dengan membaca Al-Qur'an, seseorang akan memperoleh pahala yang berlipat ganda, hal ini disampaikan langsung oleh Rasulullah Saw, sebagaimana hadisnya :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : تَعَلَّمُوا هَذَا الْقُرْآنَ ، فَإِنَّكُمْ تُؤْجَرُونَ بِتِلَاوَتِهِ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرَ حَسَنَاتٍ ، أَمَا إِنِّي لَا أَقُولُ بِ الِمْ وَلَكِنْ بِأَلِفٍ وَلاَمٍ وَمِيمٍ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرَ حَسَنَاتٍ

Artinya : “Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu berkata: “Pelajarilah Al Quran ini, karena sesungguhnya kalian diganjar dengan membacanya setiap hurufnya 10 kebaikan, aku tidak mengatakan itu untuk Alif, Laam, Miim, akan tetapi untuk Alif, Laam, Miim, setiap hurufnya sepuluh kebaikan.”(HR.Ash-Shahihah)³⁹

Berdasarkan pernyataan di atas tujuan dari pembelajaran menggunakan metode tahsin adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran dengan cara menyebarkan ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan ketentuan dan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang ada.

³⁹ Atsar riwayat Ad Darimy dan disebutkan didalam kitab *Silsilat Al Ahadits Ash Shahihah*, no. 660

h) Manfaat Metode Tahsin

Manfaat dari Tahsin adalah dapat merangsang hati untuk melakukan *tadabbur* (perenungan) ayat yang sedang dibaca. Hanya dengan tilawah yang baik dan suara yang bagus lantunan suara ayat-ayat suci Al-Quran menjadi indah, meresap dan menggerakkan pikiran si pembacanya.

Sebaliknya bacaan yang masih belum baik dan berantakan justru membuat keindahan mukjizat Al-Quran menjadi hilang. Akibatnya tilawah Al-Quran pun mengendur. Inilah dampak negatif tilawah yang serampangan dan tanpa bimbingan dari seorang guru.

i) Kelebihan dan Kekurangan dalam Menggunakan Metode Tahsin

1. Kelebihan

- a. Dapat lebih mengerti bagaimana pengucapan huruf-huruf hijaiyah
- b. Dalam menggunakan metode ini agar dalam membaca Al-Qur'an lebih indah dan tertata dengan baik pengucapannya.⁴⁰
- c. Dapat menyempurnakan setiap ayat-ayat Al-Qur'an yang keluar dari lisan.

2. Kekurangan

Tidak menggunakan dan mempelajari metode tahsin maka setiap membaca Al-Qur'an bisa merusak keindahannya oleh karena itu sangat penting mempelajari metode tahsin Al-Qur'an. Sebab dalam mempelajari tahsin ini bukan hanya membacanya saja tetapi keseluruhannya seperti mengenal tajwid dan panjang pendeknya.

⁴⁰ Abdurohim Acep, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*.(Bandung: CV. Penerbit Diponegoro) hlm. 453

3. Generasi *Millenials*

a. Pengertian Generasi *Millenials*

Generasi *millenials* adalah generasi yang lahir pada rentang tahun 1981-1994, anggota generasi *millenials* saat ini berada pada kisaran usia 25 sampai 38 tahun. Generasi *millenials* terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu: Generasi *Millenials1* (berusia 25-29 tahun) dan Generasi *Millenials2* (usia 29-38 tahun).

Terminologi generasi *millenials* sebenarnya meneruskan abjad dari generasi X sebelumnya. Istilah generasi *millenials* ini dipopulerkan oleh William Strauss dan Neil Howe melalui buku *Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069* yang diterbitkan pada tahun 1991 dan buku *Millenials Rising: The Next Great Generations* yang diterbitkan 9 tahun kemudian. Melalui bukunya, Howe juga menyebutkan satu pertanyaan mengenai generasi apa yang akan muncul setelah *Millenials*.⁴¹

Ahli Demografi membagi generasi menjadi 3, yakni :

1) Generasi *Baby Boomer*

Generasi *Baby Boomer* yaitu anak-anak yang tergolong ke dalam generasi pendiam yang berjuang di perang dunia kedua, yang kelahirannya antara tahun 1946 sampai dengan tahun 1964.

2) Generasi X

⁴¹<https://kumparan.com/zufri-hadi/asal-mula-nama-5-generasi-di-zaman-now-1554033262838252950> . Diakses pada 19 September, Pukul 9.00

Generasi X yaitu generasi yang lahir antara tahun 1965 sampai 1977, generasi ini berkembang selama masa yang tidak terlalu optimistis. Generasi X sering juga disebut sebagai “*Latchkey Kid*” atau anak-anak yang sering menghabiskan waktu sendirian karena orangtuannya bekerja atau sedikit pengawasan oleh orangtua.

3) Generasi *Millenials*

Generasi *Millenials* yaitu generasi yang lahir antara tahun 1978 sampai dengan tahun 1999. Generasi ini tumbuh besar dalam keadaan yang sangat berbeda dengan generasi X. Kebanyakan dari orang tua generasi *Millenials* adalah generasi X yang lebih tua yang berjanji untuk tidak membesarkan anak mereka seperti *LatchkeyKid*.⁴²

Millenial (juga di kenal sebagai generasi Y, gen Y atau Generasi Langgas) adalah kelompok Demografi setelah Generasi X (Gen-X). Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran. *Millenial* pada umumnya adalah anak-anak dari generasi Baby Boomers dan Gen-X yang tua. *Millenial* kadang-kadang disebut “*Echo Boomers*” karena adanya Booming atau peningkatan besar, tingkat kelahiran pada tahun 1980-an dan 1990-an. Untungnya di abad ke-20 tren menuju keluarga yang lebih kecil di negara-

⁴² Chip Espinazo & Joel Schwarzbart, “*Millenials Who Manage*”, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), Hlm. 67-76

negara maju terus berkembang sehingga dampak relatif dari *Baby Boom Echo* umumnya tidak sebesar dari masa ledakan populasi pasca Perang Dunia II.⁴³

b. Karakteristik Generasi *Millenials*

1) *Millenials* lebih percaya *User Generated Content* dari pada informasi searah.

Generasi *millenials* tidak percaya pada informasi yang bersifat satu arah. Mereka tidak terlalu percaya pada perusahaan besar dan iklan, mereka lebih mementingkan pengalaman pribadi ketimbang iklan atau review konvensional. Sebagai contoh dalam hal membeli suatu produk, generasi ini melihat review dan testimoni produk sebelum membelinya.⁴⁴

2) *Millenial* lebih memilih ponsel dibanding TV

Internet berperan sangat penting dalam kehidupan pada generasi ini. Bagi kaum *millenial*, iklan pada televisi biasanya dihindari. Generasi *millenial*, lebih suka mendapat informasi dari ponselnya, dengan mencarinya di *Google* atau perbincangan pada forumforum, yang diikuti generasi ini untuk selalu up-to-date dengan keadaan sekitar.

3) *Millenials* wajib punya media sosial

Komunikasi yang berjalan pada orang-orang generasi *millenial* sangatlah lancar. Namun, bukan berarti komunikasi itu selalu terjadi dengan tatap muka, tapi justru sebaliknya. Banyak dari kalangan *millenial* melakukan semua

⁴³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Milenial> (Diakses pada 24 November 2020, pukul 9.50).

⁴⁴ Andi Hidayat, "Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi *Millenial*" FENOMENA, Volume 10, No. 1, 2018, hlm 67. <https://journal.iain-samarinda.ac.id>

komunikasinya melalui *text messaging* atau chatting di dunia maya, dengan membuat akun yang berisikan profil dirinya, seperti Twitter, Facebook, hingga Line. Akun media sosial juga dapat dijadikan tempat untuk aktualisasi diri dan ekspresi, karena apa yang ditulis tentang dirinya di situ adalah apa yang akan semua orang baca. Jadi, hampir semua generasi *millennial* dipastikan memiliki akun media sosial sebagai tempat berkomunikasi dan berekspresi.

4) *Millennial* kurang suka membaca secara konvensional

Populasi orang yang suka membaca buku turun drastis pada generasi *millennial*. Bagi generasi ini, tulisan dinilai memusingkan dan membosankan. Generasi *millennial* bisa dibilang lebih menyukai melihat gambar.

5) *Millennial* lebih tahu teknologi dibanding orang tua mereka

Generasi ini melihat dunia tidak secara langsung, namun dengan cara yang berbeda, yaitu dengan berselancar di dunia maya, sehingga mereka jadi tahu segalanya. Mulai dari komunikasi, berbelanja, mendapatkan informasi dan kegiatan lainnya.⁴⁵

6) *Millennial* cenderung tidak loyal namun bekerja efektif

Diperkirakan pada tahun 2025 mendatang, *millennial* akan menduduki porsi tenaga kerja di seluruh dunia sebanyak 75 persen. Kini, tak sedikit posisi pemimpin dan manajer yang telah diduduki oleh *millennial*. Seperti diungkap oleh riset Sociolab, kebanyakan dari *millennial* cenderung meminta gaji tinggi, meminta jam kerja fleksibel, dan meminta promosi dalam waktu setahun. Mereka juga tidak loyal terhadap suatu pekerjaan atau perusahaan.

⁴⁵ Rudi Hartono, *Guru Bergairah di Era Millennial Konsep dan Acuan dalam Meningkatkan Gairah Mengajar*, Cet. I, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), Hlm. 226

7) Mudah beradaptasi

Generasi *Millennials* dianggap sebagai generasi yang mudah beradaptasi terhadap banyak hal. Mereka melihat segala sesuatu mudah berubah secara cepat, salah satunya dalam hal teknologi. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan beradaptasi agar tidak ketinggalan dengan orang lain.

Tidak hanya mudah beradaptasi. Generasi *millennials* juga sering membawa perubahan yang signifikan terhadap lingkungan di sekitarnya. Tak heran ketika ada anjuran *work from home* (WFH), generasi *millennials* cenderung memiliki karakteristik yang lebih mudah beradaptasi daripada generasi-generasi sebelumnya.

8) Berfikir terbuka

Karakteristik generasi *millennials* yang berikutnya adalah berpikiran terbuka. Hal ini sejalan dengan generasi *millennials* yang banyak menggunakan media sosial. Di media sosial, generasi *millennials* bisa berteman dengan siapa saja yang berasal dari negara, etnis, atau agama lain.

Dengan pengalamannya di media sosial, generasi *millennials* cenderung terbuka dengan pendapat orang lain. Mereka tidak terlalu memaksakan kehendak dan tradisi sendiri, tetapi juga melihat bahwa setiap orang berhak memiliki kehendak masing-masing.⁴⁶

9) Mudah bosan

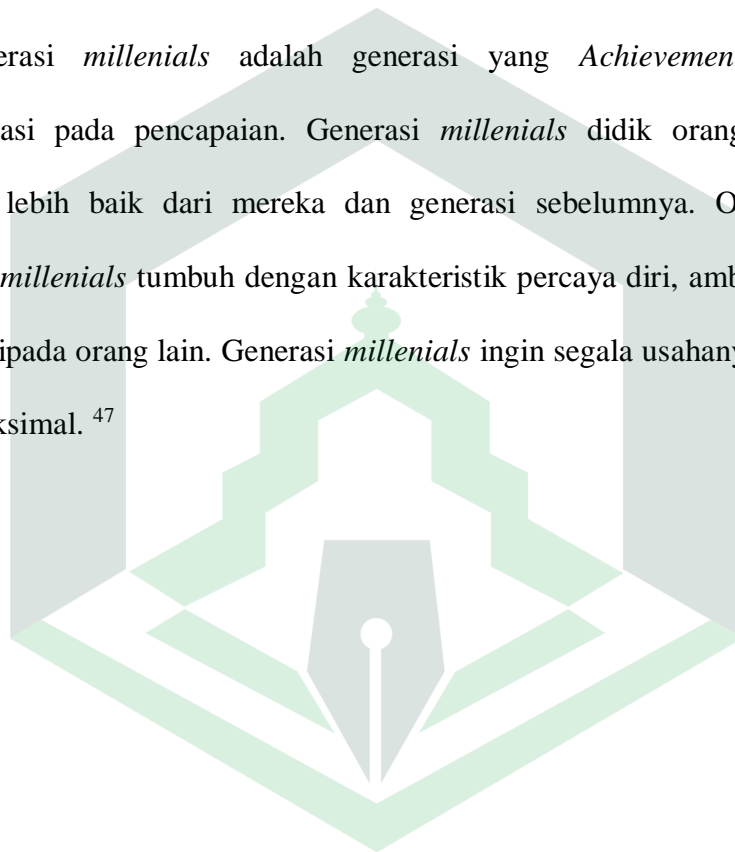
Kebiasaan generasi *millennials* yang sering mencoba hal baru membawa mereka menjadi generasi yang mudah bosan. Generasi *millennials* dengan senang

⁴⁶ Andrew Senduk, *Ignite Millennial Leadership, jadi: 6 Langkah untuk Memaksimalkan Potensi Pemimpin Generasi Berikutnya* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 35

hati membuka diri pada hal-hal baru. Namun, ketika dihadapkan oleh hal yang sama untuk waktu yang lama, generasi *millennials* akan mudah bosan. Hal ini juga terlihat di dunia kerja. Generasi *millennials* cenderung lebih suka berpindah-pindah tempat kerja dibandingkan generasi sebelumnya.

10) *Achievement-oriented*

Generasi *millennials* adalah generasi yang *Achievement-oriented* atau berorientasi pada pencapaian. Generasi *millennials* didik orang tuanya untuk menjadi lebih baik dari mereka dan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, generasi *millennials* tumbuh dengan karakteristik percaya diri, ambisius, dan ingin lebih daripada orang lain. Generasi *millennials* ingin segala usahanya membuahkan hasil maksimal.⁴⁷



IAIN PALOPO

⁴⁷ Indah Budiati, dkk. *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*, (Jakarta, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), hlm. 33

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Untuk menemukan pemahaman mengenai ”*Penerapan Metode Tahsin Qira'ah Bagi Generasi Millenials Pada Komunitas Magguru Mangngaji Kota Palopo*” maka peneliti menggunakan jenis penelitian Kualitatif Deskriptif, dengan model studi kasus.

Pendekatan studi kasus merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan.⁴⁸

Menurut Bogdam dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy. J. Moeloeng penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan dan tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.⁴⁹ Adapun alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif yang diperoleh dari data-data yang berupa tulisan, kata-kata, dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti yang dapat dipercaya. Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, dokumen-dokumen pribadi, memo, dan

⁴⁸ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 305.

⁴⁹ Lexy J Moeloeng, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 4

rekaman-rekaman resmi lainnya.⁵⁰ Dengan metode Deskriptif ini juga dapat membantu peneliti mengetahui bagaimana cara mencapai tujuan yang diinginkan, dan penelitian ini banyak pula digunakan dalam penyelidikan dengan alasan bahwa penelitian kualitatif deskriptif dapat diterapkan di berbagai macam masalah.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Kota Palopo. Peneliti memilih objek penelitian ini dengan mempertimbangkan beberapa hal, salah satu diantaranya adalah Komunitas *Magguru Mangngaji* ini menggunakan metode *Tahsin Qira'ah* ini dalam membantu masyarakat khususnya pemuda-pemudi dalam belajar mengaji. Selain itu komunitas *Magguru Mangngaji* ini telah banyak dikenal oleh orang-orang, dan juga jarak atau lokasi penelitian dan tempat tinggal mudah dijangkau, sehingga memudahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

C. Fokus Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan bingkai yang menggambarkan arah penelitian yang dilakukan peneliti, dengan demikian dapat memberikan batasan-batasan yang dapat menggambarkan fokus penelitian. Adapun fokus dari penelitian ini adalah lebih menekankan pada penerapan metode *Tahsin Qira'ah* terhadap kelancaran mengaji generasi millenials Kota Palopo dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dari penggunaan metode *Tahsin Qira'ah*.

⁵⁰ Emzir, “*Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*”, Cet. I (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 3

D. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka. Selain itu data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.⁵¹ Adapun data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah yang terkait dengan Metode *Tahsin Qira'ah* terhadap kelancaran mengaji Generasi *millenials* kota Palopo. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Jika peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik yang tertulis atau lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu.⁵²

Menurut Sugiyono, apabila dilihat dari sumber datanya pengumpulan data dapat menggunakan 2 macam sumber, yaitu:

- a. Sumber data utama (primer) adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Jenis sumber data ini diambil peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, sumber data utama wawancara diperoleh dari beberapa informasi yaitu: Pembina, Ketua dan Pengajar di Komunitas *Magguru Mangngaji*.
- b. Sumber data tambahan (sekunder) adalah sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Jenis sumber data misalnya dari buku, buletin, sumber data arsip, dokumentasi data,

⁵¹ Lexy J Moeloeng, "Metodologi Penelitian Kualitatif", hlm. 96

⁵² Lexy J Moeloeng, "Metodologi Penelitian Kualitatif", hlm. 107

dokumentasi pribadi, dan internet yang digunakan penulis dalam penelitian.⁵³ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu dokumentasi data komunitas *Magguru Mangngaji* Kota Palopo yang mencakup profil Komunitas *Magguru Mangngaji*, Struktur keanggotaan, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik sesuai dengan kondisi yang dialami oleh peneliti, sumber data primer dan lebih banyak pada teknik observasi, wawancara mendalam dan observasi. Dalam penelitian ini ada tiga metode yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

a. Observasi

Observasi yakni penulis langsung mengamati objek yang dibutuhkan di lapangan yaitu pemahaman pengajar dan penerapan metode *Tahsin Qira'ah* di komunitas *Magguru Mangngaji* Kota Palopo.

b. Interview

Interview biasa juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁵⁴ Dalam hal ini penulis langsung mewawancarai orang atau pihak tertentu yang dianggap mampu dan mengetahui permasalahan yang dibutuhkan, yakni Pembina, Ketua, dan pengajar Komunitas *Magguru Mangngaji*.

⁵³ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", hlm. 62

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis", hlm. 132

c. Dokumentasi

Dalam metode dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan data-data yang dimiliki komunitas dan peneliti menformulasikan dan menyusunnya dalam bentuk laporan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dimaksud adalah alat bantu yang dipakai untuk melaksanakan penelitian yang disesuaikan dengan metode yang digunakan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka instrumennya adalah peneliti sendiri. Setelah jelas datanya maka digunakan pula pedoman wawancara, pedoman observasi, cek list observasi (*field note*) dan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data Penelitian

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan selesai dilapangan. Nasution mengatakan bahwa analisis dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersama dengan pengumpulan data.⁵⁵

⁵⁵ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", hlm. 337

a. Analisis Data Sebelum ke Lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan dan interview awal, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus peneliti ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

b. Analisis Data di Lapangan

Dalam proses analisis data ini, terdapat 3 model di dalamnya menurut Miles dan Huberman, diantaranya⁵⁶:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan. Reduksi data yang penulis lakukan adalah menyeleksi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang naratif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami implikasi metode *Tahsin Qira'ah* terhadap kelancaran mengaji generasi *millenials* pada komunitas Magguru Mangngaji kota Palopo.

⁵⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", hlm. 339

3. *Conclusion Drawing* (Verifikasi)

Dalam tahap ini peneliti menyimpulkan dari data yang telah di dapatkan di lapangan berupa sumber, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan harapan nantinya akan mendapatkan gambaran dan deskripsi untuk menjawab sebuah permasalahan yang dihadapi.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria digunakan, yaitu Kepercayaan (*Credibility*), Keteralihan (*Transferability*), Kebergantungan (*Depensibility*), dan Kepastian (*Confirmability*).

1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Dalam uji kredibilitas peneliti melakukan pendekatan dengan Pembina, ketua dan para pengajar di komunitas Magguru Mangngaji dengan berbagai pendekatan agar menumbuhkan rasa kepercayaan kepada komunitas Magguru Mangngaji sehingga mempermudah peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan.

2. Uji Keteralihan (*Transferability*)

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif, yaitu merupakan kemampuan generalisasi terhadap hasil penelitian. Bagi peneliti kualitatif *transferability* tergantung pada sipemakai, yakni hingga masalah hasil penelitian itu dapat digunakan dalam konteks dan situasi tertentu. Untuk

meningkatkan kemampuan *transferability* peneliti akan membuat laporan secara lebih rinci, sistematis dan jelas.

3. Ketergantungan (*Reabilitas/Depensibility*)

Dalam penelitian kualitatif, reabilitas dinyatakan dalam *dependability* atau ketergantungan. Karena dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data 36 lebih banyak bersifat seni masing-masing peneliti. Maka realibilitasnya akan dilakukan dengan audit trail yang akan dilakukan oleh pembimbing atau promotor. Untuk bisa diaudit oleh pembimbing maka hal-hal yang akan disampaikan adalah:

- a) Langkah-langkah penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data.
 - b) Data mentah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
 - c) Hasil analisis data dan rangkuman
4. Uji Kepastian (*Confirmability*).

Dalam penelitian kualitatif kepastian dinamakan objektivitas. Untuk menguji objektivitas penelitian akan dilakukan diskusi dengan sumber-sumber data yang telah dimintai keterangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Komunitas *Magguru Mangngaji* Kota Palopo

Komunitas *Magguru Mangngaji* adalah salah satu komunitas yang bergerak di kota Palopo yang merupakan wadah bagi para muslim dan muslimah yang berinisiatif dan proaktif dalam gerakan belajar dan mengajarkan Al-Qur'an dengan terlibat langsung pada kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat secara sukarela.

Komunitas *Magguru Mangngaji* pada dasarnya hanya sebuah kelompok kecil anak muda yang aktif belajar mengaji. Kemudian dari kelompok ini muncul inisiatif untuk membentuk sebuah komunitas yang aktif dalam belajar dan mengajar mengaji. Nama Komunitas *Magguru Mangngaji* pada awalnya bernama "ABaTa" (Ayo Belajar Tahsin), seiring berjalannya waktu muncul sebuah *trend* dikalangan anak muda yang terinspirasi dari sebuah film yang berjudul "Anak Muda Palsu" yang diperankan oleh Tumming dan Abu. Dari sinilah muncul sebuah istilah "Anak Muda, Keren, Pintar Mengaji" yang kemudian istilah ini dijadikan inspirasi nama untuk komunitas *Magguru Mangngaji* yakni Anak Muda *Magguru*'Ki *Mangngaji* yang menggunakan istilah lokal atau dialek yang digunakan oleh orang-orang Luwu pada umumnya. Agar mudah dipahami, nama

Anak Muda *Magguru'Ki Mangngaji* kemudian diganti menjadi *Magguru Mangngaji* agar terkesan umum dan santai.⁵⁷

Adapun visi dan misi Komunitas *Magguru Mangngaji* Kota Palopo, adalah sebagai berikut:

Visi :

Menjadi Komunitas Penggerak dan Medium dalam Pembelajaran Al-Qur'an yang Profesional dan Terpercaya Untuk Mengentaskan Buta Aksara Al-Qur'an di Kota Palopo dan Sekitarnya.

Misi :

- a. Menyiapkan tenaga pengajar yang profesional dan terpercaya;
- b. Menyediakan kurikulum pembelajaran Al-Qur'an secara bertahap;
- c. Mengadakan pelatihan dan peningkatan mutu sumber daya manusia;
- d. Menumbuhkan kegemaran dan kebiasaan membaca Al-Qur'an untuk masyarakat yang cinta Al-Qur'an;
- e. Mewujudkan masyarakat yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar;
- f. Menjalani sinergitas dengan pemerintah, swasta dan lembaga lain serta pengurus masjid untuk mengentaskan Buta Aksara Al-Qur'an;
- g. Menjadikan Media Publikasi sebagai sarana penyebaran informasi dan pembelajaran Al-Qur'an.

⁵⁷ Hajerum, Ketua Komunitas *Magguru Mangngaji* Kota Palopo "Wawancara" Pada tanggal 21 Agustus 2021

2. Sarana dan Prasarana Komunitas *Magguru Mangngaji* Kota Palopo

Komunitas *Magguru Mangngaji* dibentuk pada akhir tahun 2019 di Kota Palopo. Dalam melaksanakan kegiatannya Komunitas *Magguru Mangngaji* bekerja sama dengan Perpustakaan Umum Kota Palopo, kegiatan belajar mengajar tahsin difokuskan pada 3 lokasi yang berbeda yakni Taman Baca Kota Palopo, Lapangan Pancasila Kota Palopo, dan Masjid Al-Jihad Bara Kota Palopo. Adapun sarana yang digunakan berupa meja, buku-buku yang berkaitan dengan pelajaran tahsin, spidol, papan tulis mini, serta *sound system* untuk mengajak orang-orang sekitar untuk belajar.⁵⁸

3. Pemahaman Komunitas *Magguru Mangngaji* Tentang Penggunaan Metode Tahsin dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Mempelajari Ilmu Tahsin memiliki kedudukan yang paling utama dalam mempelajari Al-Qur'an, karena Metode Tahsin Al-Qur'an adalah salah satu metode dalam pembelajaran Al-Qur'an, dimana metode ini terfokus kepada perbaikan bacaan, baik itu makhraj maupun kaidah-kaidah yang berkaitan dengan ilmu-ilmu tajwid dan hukum mempelajarinya menurut ulama ada 2 yaitu *Fardhu Kifayah* dan *Fardhu Ai'n*.

Menurut Rusmin Sholeh, "Penggunaan metode tahsin sangatlah berguna dalam pembelajaran Al-Qur'an. Tahsin sendiri berasal dari bahasa Arab *hassanah*, *yuhassinuh*, *tahsin* yang Artinya memperbaiki atau membaguskan bacaan Al-Qur'an, merupakan kewajiban bagi seorang muslim walaupun dia *fardhu kifayah* menurut para ulama akan tetapi sebagian mengatakan *fardhu*

⁵⁸ Hajerum, Ketua Komunitas *Magguru Mangngaji* Kota Palopo "Wawancara" Pada tanggal 21 Agustus 2021

A'in” ketika orang akan membaca Al-Qur’an karena bagaimana orang mau membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar tanpa mempelajari kaidah tahsin”.⁵⁹

Hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa mempelajari tahsin sangat penting bagi orang yang baru pertama kali mempelajari Al-Qur’an, namun sebelum mempelajari tahsin harus melewati tahap *Dirosa*.

Menurut Hajerum, “Mempelajari Metode tahsin sangat bagus, tahsin itu sendiri lebih berfokus pada perbaikan bacaan akan tetapi penggunaan metode tahsin ini termasuk kedalam level persiapan orang yang mau mengajar. Adapun untuk mencapai level tahsin terlebih dahulu harus tamat dengan ilmu tahsin serta telah menguasai ilmu tajwid”.⁶⁰

Menurut Andi Lallo, “Tahsin merupakan kewajiban yang sangat penting bagi setiap muslim dan muslimah, Tahsin ini lebih mendetail penjelasannya dari *Makharijul Huruf*, sifat-sifat huruf dan banyak istilah-istilah yang belum pernah kita dapatkan, jadi untuk pemula atau orang awam diharuskan terlebih dahulu mengikuti *Dirosa*, hal ini dikarenakan oleh pembahasan materi *Dirosah* lebih ringan dibanding dengan tahsin.”⁶¹

Selain itu, metode tahsin juga terfokus pada pengenalan huruf dan penyebutan huruf.

Menurut Achmad Rinaldi A, “Tahsin adalah pembelajaran tentang pengenalan huruf, menyambung huruf tetapi kita juga harus tahu bagaimana

⁵⁹ Rusmin Sholeh, Pembina Magguru Mangngaji Kota Palopo “*Wawancara*” Pada tanggal 12 Agustus 2021

⁶⁰ Hajerum, Ketua Komunitas Magguru Mangngaji Kota Palopo “*Wawancara*” Pada tanggal 11 Agustus 2021

⁶¹ Andi Lallo, Pengajar Komunitas Magguru Mangngaji Kota Palopo “*Wawancara*” Pada tanggal 12 Agustus 2021

penyebutan huruf dan apa saja yang dibahas dalam ilmu-ilmu tajwid. Jadi sangat penting untuk orang-orang awam yang baru belajar mengaji.”⁶²

Belajar tahsin juga merupakan suatu proses untuk memperbaiki bacaan Al-Qur’an.

Menurut Harun Amri, “Mempelajari tahsin sangat bagus, karena dalam belajar Al-Qur’an dibutuhkan suatu proses, dan belajar tahsin inilah salah satu proses yang sangat penting dalam belajar Al-Qur’an”⁶³

Penggunaan metode Tahsin sangat penting dalam mempelajari Al-Qur’an dikarenakan metode tahsin ini telah tersusun secara maksimal dalam rangka untuk memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur’an sesuai dengan arti dari nama tahsin yaitu *hassanah*, *yuhassinuh*, *tahsin* yang artinya memperbaiki, baik dari segi pengenalan huruf, penyebutan huruf, dan tata cara membaca Al-Qur’an yang baik dan benar.

B. Pembahasan

1. Penerapan Metode Tahsin bagi Generasi *Millenials* pada Komunitas *Magguru Mangngaji Kota Palopo*

Metode tahsin merupakan metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran Al-Qur’an pada Komunitas *Magguru Mangngaji Kota Palopo*. Dalam menerapkan metode tahsin, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah kondisi dari orang yang akan diajar atau *Mad’u*.

⁶² Achmad Rinaldi A, Pengajar Komunitas Magguru Mangngaji Kota Palopo “*Wawancara*” Pada tanggal 12 Agustus 2021

⁶³ Harun Amri, Pengajar Komunitas Magguru Mangngaji Kota Palopo, “*Wawancara*” Pada tanggal 03 September 2021

Menurut Rusmin Sholeh, “Untuk menerapkan metode tahsin, perlu diperhatikan dari sisi *mad’u* atau orang yang kita hadapi dengan berbagai macam ting kat pengetahuan mereka. paling tidak secara umum ada 2 yaitu dengan cara *pertama*, menggunakan bahasa dan istilah yang ringan bagi mereka atau tidak terikat pada buku panduan. *Kedua*, menggunakan buku panduan atau metode tertentu bukan dengan mengikuti bacaan Al-Qur’an nya, sehingga membutuhkan waktu yang sangat panjang dalam menjelaskannya meskipun membutuhkan waktu yang panjang namun orang akan mengerti sedikit demi sedikit dan lebih teratur dalam memahami ilmu-ilmu tajwid atau tahsin.”⁶⁴

Dalam menerapkan metode tahsin dikalangan anak muda (*millenials*) perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana cara pergaulan mereka.

Menurut Hajerum. “Kita lihat dulu bagaimana anak muda sebenarnya, bagaimana pergaulan mereka, dan memahami kondisi yang mereka senangi seperti belajar di ruang terbuka (*outdoor*) atau belajar dengan santai sambil minum kopi dan dijelaskan tentang hal-hal dasar dari metode tahsin dengan santai, Sehingga dengan cara ini memudahkan mereka untuk memahami metode tahsin.”⁶⁵

Belajar tahsin tidak terbatas hanya di masjid saja atau tempat-tempat formal, namun belajar tahsin bisa dilakukan dimana saja.

⁶⁴ Rusmin Sholeh, Pembina Magguru Mangngaji Kota Palopo “*Wawancara*” Pada tanggal 12 Agustus 2021

⁶⁵ Hajerum, Ketua Komunitas Magguru Mangngaji Kota Palopo “*Wawancara*” Pada tanggal 11 Agustus 2021

Menurut Harun Amri, “Salah satu cara yang membuat generasi *millenials* tertarik dalam belajar tahsin adalah secara *outdoor*, dari situ banyak yang berminat dan menawarkan diri untuk belajar Al-Qur’an.”⁶⁶

Untuk mempelajari tahsin dibutuhkan keseriusan yang mendalam, namun perlu diperhatikan bahwa pengajar harus mengetahui bagaimana tingkat kemampuan orang yang akan diajar utamanya anak muda (*millenials*).

Menurut Andi Lallo, “Untuk generasi *Millenials* sendiri tentunya kita lebih fokus dengan cara-cara yang bisa dibilang *Millenials* juga, intinya kita tidak terlalu kaku atau tidak memberatkan mereka, istilahnya kita santai saja pada saat proses pembelajaran agar mereka tidak jenuh atau bosan untuk pertemuan berikutnya. Selain itu, proses belajar mengajarnya dilakukan di *outdoor*, agar peserta nyaman dalam belajarnya dan insya Allah bisa menimbulkan semangat mereka untuk belajar artinya kita tidak monoton pada satu tempat, mungkin pertemuan ini ditempat lain, berikutnya bisa diusulkan atau ada dari peserta yang mengajukan tempat-tempat lain yang mereka rekomendasikan.”⁶⁷ Selanjutnya. Menurut Achmad Rinaldi A, “Sebelum turun untuk mengajar kami melihat segmentasi orang yang diajarkan siapa, untuk penerapan metode tahsin lebih ke sisi pergaulan bagaimana beradaptasi dengan lingkungan mereka tidak terlalu formal asalkan sopan. Sehingga terkesan santai dan tidak terlalu kaku dalam belajar.”⁶⁸

⁶⁶ Harun Amri, Pengajar Komunitas Magguru Mangngaji Kota Palopo “*Wawancara*” Pada tanggal 03 September 2021

⁶⁷ Andi Lallo, Pengajar Komunitas Magguru Mangngaji Kota Palopo “*Wawancara*” Pada tanggal 12 Agustus 2021

⁶⁸ Achmad Rinaldi A, Pengajar Komunitas Magguru Mangngaji Kota Palopo “*Wawancara*” Pada tanggal 12 Agustus 2021

Dari analisis diatas, untuk penerapan metode tahsin dalam mempelajari Al-Qur'an, terlebih dahulu dilihat dari orang yang dihadapi, misalnya anak muda (*millenials*), yaitu dengan mempelajari tingkat pengetahuan mereka, bagaimana pergaulan mereka, bagaimana cara yang dapat dilakukan agar peserta nyaman dalam belajar sehingga menimbulkan semangat mereka dalam belajar.

a. Proses dan Metode Belajar Tahsin di Komunitas *Magguru Mangngaji* Kota Palopo

Dalam setiap pembelajaran tentunya ada persiapan dan proses yang harus dilalui agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Menurut Hajerum, “Dalam Proses belajar di Komunitas *Magguru Mangngaji* hal yang pertama kali dilakukan oleh pengajar adalah memberikan motivasi kepada peserta tentang pentingnya mempelajari Al-Qur'an serta menumbuhkan semangat para peserta untuk senantiasa mempelajari Al-Qur'an. Setelah itu, dibagi kelompok dan setiap kelompok itu dibimbing oleh satu pengajar sedangkan metode yang seringkali digunakan yaitu pengajar membaca terlebih dahulu, kemudian peserta mengulangi bacaan, setelah itu pengajar mengoreksi bacaan peserta apakah sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang berlaku.”⁶⁹

b. Sumber Belajar

Dalam menunjang kegiatan belajar mengajar di Komunitas *Magguru Mangngaji* tentunya dibutuhkan alat penunjang dalam proses mengajar tahsin. Adapun alat penunjang tersebut yakni berupa meja, buku-buku yang berkaitan

⁶⁹ Hajerum, Ketua Komunitas *Magguru Mangngaji* Kota Palopo “Wawancara” Pada tanggal 11 Agustus 2021

dengan pelajaran tahsin dalam hal ini buku yang digunakan adalah buku “Mahir Tahsin”.

Menurut Rusmin Soleh, “Alat penunjang yang digunakan untuk belajar mengajar tahsin biasanya menggunakan meja, alat tulis berupa spidol, papan tulis mini, *sound system*, dan yang paling penting adalah buku panduan yang digunakan untuk mengajar, buku yang seringkali digunakan adalah buku “Mahir Tahsin”.⁷⁰

2. Faktor Pendukung Penerapan Metode Tahsin pada Komunitas *Magguru Mangngaji Kota Palopo*

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tahsin dengan baik, hal yang harus dilakukan adalah dengan memaksimalkan sumber daya pengajar serta sarana dan prasarana yang mendukung, sehingga dengan adanya sumber daya pengajar serta sarana dan prasarana yang memadai maka suatu pembelajaran bisa lebih efektif dan efisien.

Menurut Rusmin Sholeh “Ada beberapa faktor pendukung dari penerapan metode tahsin ini, yang *Pertama*, dari sisi keinginan yang kuat bagi pengajar dan yang diajar, *Kedua*, panduan-panduan yang akan diajarkan berupa buku-bukutajwid yang mudah untuk dipahami. *Ketiga* menggunakan teknologi yang ada, seperti *smartphone*, laptop dan sebagainya.”⁷¹

Selain faktor pengajar, tempat atau lokasi juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran tahsin, karena apabila tempat itu tidak nyaman atau terlalu formal, maka pembelajaran tidak kondusif atau tidak

⁷⁰ Rusmin Sholeh, Pembina *Magguru Mangngaji Kota Palopo* “*Wawancara*” Pada tanggal 12 Agustus 2021

⁷¹ Rusmin Sholeh, Pembina *Magguru Mangngaji Kota Palopo* “*Wawancara*” Pada tanggal 12 Agustus 2021

tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal. Jadi ketika melakukan suatu pembelajaran juga harus memilih tempat belajar yang nyaman dan kondusif.

Menurut Hajerum, “Faktor pendukung yang paling penting sebenarnya adalah dari persiapan SDM atau pengajar, kemudian fasilitas-fasilitas berupa buku-buku tahsin yang perlu disediakan, dan memilih metode apa yang akan digunakan *outdoor* atau mengaji sambil minum-minum kopi.”⁷²

Kualitas dari sumber daya pengajar juga sangat perlu diperhatikan, seorang pengajar harus bisa menguasai materi dan praktek, agar tujuan dari pembelajaran tercapai.

Menurut Andi Lallo, “Yang mendukung tentu disini adalah salah satunya pengajar, pengajar yang tidak hanya materi yang dikuasai tapi juga prakteknya atau bisa dibilang mumpuni dalam mengajar, baik dalam penulisan hurufnya dan cara pengucapannya.”⁷³ Selanjutnya, Menurut Harun Amri, “Salah satu faktor yang mendukung penerapan metode tahsin yang pertama SDM karena kami teman-teman dari *magguru mangngaji* sendiri merupakan satu kelompok dalam belajar tahsin. Dan kami bersepakat bagaimana kalau kita membuat komunitas untuk mengajar, targetnya itu generasi *millenials* dan terbentuklah komunitas *magguru mangngaji*. Adapun faktor pendukung lain adalah media, kami menggunakan media serta konten-konten kreatif untuk mengajar para teman-

⁷² Hajerum, Ketua Komunitas Magguru Mangngaji Kota Palopo “Wawancara” Pada tanggal 11 Agustus 2021

⁷³ Andi Lallo, Pengajar Komunitas Magguru Mangngaji Kota Palopo “Wawancara” Pada tanggal 12 Agustus 2021

teman *millenials* agar mereka lihat belajar Al-Qur'an itu tidak seserius yang mereka bayangkan.⁷⁴

Selain sumber daya pengajar, menumbuhkan semangat dan motivasi belajar untuk peserta sangat diperlukan disetiap pembelajaran agar peserta tidak jenuh dalam belajar tentunya ini kembali lagi kepada pengajar itu sendiri.

Menurut Achmad Rinaldi A, “Yang menjadi faktor pendukung itu juga adalah semangat belajarnya mereka, kemudian rasa ingin tahu mereka yang tinggi disertai motivasi belajar yang tinggi, inilah yang menjadi faktor pendukung utamanya. Ditambah lagi ada komunitas *Magguru Mangngaji* yang siap memfasilitasi proses belajar mengajar.”⁷⁵

Dari analisis diatas, faktor pendukung penerapan metode tahsin adalah adanya keinginan yang kuat dari pengajar dan peserta dalam belajar disamping adanya komunitas *Magguru Mangngaji* yang siap untuk memfasilitasi tempat dan alat untuk belajar. Agama Islam tidak memberatkan umatnya dalam hal ibadah, contohnya, untuk mempelajari tahsin Qur'an, tidak hanya sebatas dimasjid saja, akan tetapi belajar tahsin bisa dimana saja.

3. Faktor Penghambat Penerapan Metode Tahsin Pada Komunitas *Magguru Mangngaji* Kota Palopo

Pengembangan kemampuan mempelajari Tahsin bagi anak muda sangatlah penting. Namun pada kenyataannya pelaksanaan pembelajaran Tahsin ini tidak berjalan dengan mudah dan lancar, banyak kendala yang biasanya

⁷⁴ Harun Amri, Pengajar Komunitas *Magguru Mangngaji* Kota Palopo “*Wawancara*” Pada tanggal 03 September 2021

⁷⁵ Achmad Rinaldi A, Pengajar Komunitas *Magguru Mangngaji* Kota Palopo “*Wawancara*” Pada tanggal 12 Agustus 2021

menghambat proses pembelajaran tahsin ini, salah satunya dari faktor anak muda itu sendiri, mengenai keyakinan mereka tentang pentingnya mempelajari tahsin.

Menurut Rusmin Sholeh, “Ada berapa faktor yang menghambat penerapan tahsin *pertama* rasa malas, rasa malas ini timbul karena ketidaktahuan tentang keutamaan membaca Al-Qur’an, seolah-olah membaca Al-Qur’an itu hanya sebatas untuk imam dan santri saja sehingga mereka berpikir bahwa belajar Al-Qur’an itu hanya untuk menjadi imam saja, padahal belajar tahsin Al-Qur’an itu adalah kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah”⁷⁶ Selanjutnya, Menurut “Harun Amri, Faktor yang menghambat penerapan metode tahsin yaitu kadang muncul sifat *futur* pada generasi *millenials*, untuk itu kita imbangi agar sifat futurnya ini larut salah satunya yaitu kita sering mengundang dalam acara kumpul, kopdar, begitupun dengan pengajar kadang kami kumpul untuk membahas bagaimana caranya kita bisa bangkitkan lagi semangat teman-teman *millenials* untuk belajar Al-Qur’an.”⁷⁷

Adapun kendala-kendala umum lain yang biasanya timbul yakni dari segi sumber daya manusia atau pengajar, lingkungan belajar, sarana dan prasarana dan sebagainya.

Menurut Hajerum, “Faktor utama penghambat penerapan tahsin ini adalah kekurangan SDM, ditambah lagi dengan kurangnya fasilitas untuk belajar, rasa malu dan kurang percaya diri untuk belajar,”⁷⁸

⁷⁶ Rusmin Sholeh, Pembina Magguru Mangngaji Kota Palopo “Wawancara” Pada tanggal 12 Agustus 2021

⁷⁷ Harun Amri, Pengajar Komunitas Magguru Mangngaji Kota Palopo “Wawancara” Pada tanggal 03 September 2021

⁷⁸ Hajerum, Ketua Komunitas Magguru Mangngaji Kota Palopo “Wawancara” Pada tanggal 11 Agustus 2021

Kurangnya sumber daya pengajar sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar tahsin. Untuk itu, perlu adanya usaha untuk memaksimalkan sumber daya pengajar yang baru.

Menurut Andi Lallo, “Sumber daya pengajar juga yang kurang, untuk itu kita maksimalkan saja pengajar yang ada, dan harapannya dari peserta yang telah mempelajari tahsin nantinya bisa juga untuk mengajarkan tahsin kepada teman-teman yang lain.”⁷⁹

Kebutuhan akan sumber daya manusia atau pengajar memang merupakan hal yang sangat penting. Karena pengajar adalah faktor utama dalam proses belajar mengajar.

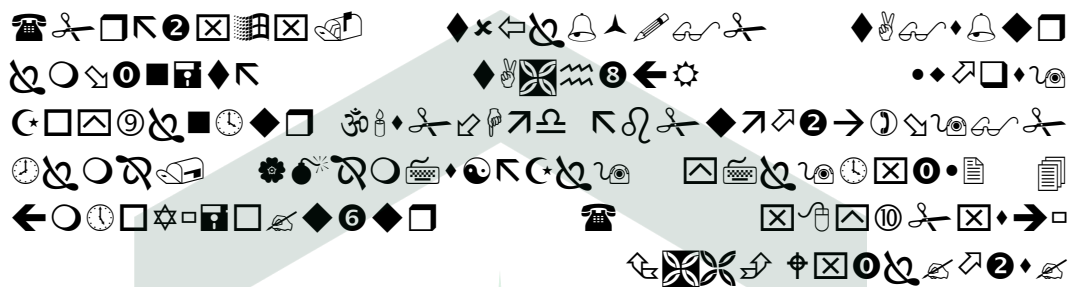
Menurut Achmad Rinaldi A, “Faktor penghambat sebenarnya adalah kurangnya guru yang mau mengajar, banyak yang mau belajar sebenarnya tapi gurunya yang kurang, pengajar ini yang memiliki peran utama dalam setiap pembelajaran”⁸⁰

Dalam menerapkan metode tahsin, tentunya banyak kendala yang harus dihadapi baik dari peserta maupun pengajar. Fakta dilapangan yang terjadi bahwa kekurangan sumber daya manusia atau pengajar merupakan faktor utama yang menjadi penghambat dalam penerapan metode tahsin, selain itu rasa malu dari peserta untuk belajar dan kurangnya pengetahuan tentang keutamaan mempelajari Al-Qur'an ditambah lagi dengan kurangnya fasilitas mengakibatkan penerapan metode tahsin terhambat atau tidak maksimal.

⁷⁹ Andi Lallo, Pengajar Komunitas Magguru Mangngaji Kota Palopo “Wawancara” Pada tanggal 12 Agustus 2021

⁸⁰ Achmad Rinaldi A, Pengajar Komunitas Magguru Mangngaji Kota Palopo “Wawancara” Pada tanggal 12 Agustus 2021

Metode tahsin adalah salah satu upaya memperbaiki dan menyempurnakan bacaan Al-Qur'an dengan meletakkan kaidah-kaidah cara membaca yang baik dan benar diantaranya makharijul huruf, sifat-sifat huruf, tajwid dan bacaan dengan tartil.⁸¹ Hal ini seperti firman Allah dalam surah Al-Furqan :



Terjemahnya :

Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).

Dalam ayat ini Allah memerintahkan agar membaca Al-Qur'an secara tartil, agar bacaan dapat dipelajari dengan baik, berangsur, pelan-pelan, bacaan yang fasih, dan merasakan arti dan maksud dari ayat-ayat yang dibaca, sehingga berkesan di hati.

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardhu Kifayah* serta hukum membaca dengan tartil adalah *fardhu ain* tetapi, tetap saja sedikit banyaknya harus mengetahui bagaimana cara membaca Al-Qur'an. Mempelajari tahsin merupakan

⁸¹ Hisyam bin Mahrus Al-Makky, "Bimbingan Tahsin Tilawah Alquran", (Solo: Zam-Zam, 2013), hlm. 46

upaya untuk menyempurnakan bacaan, karena jika meninggalkan tahsin maka bacaan itu menjadi bacaan yang tidak baik bahkan terkadang bisa berubah arti.⁸²

Kegunaan ilmu tahsin agar tidak terjadi kesalahan dalam membaca ayat-ayat Allah (Al-Qur'an). Dalam hal ini Imam Ibnu Jazari mengatakan “menggunakan atau mengamalkan ilmu tajwid adalah merupakan suatu keharusan, maka barangsiapa yang tidak memperbaiki bacaan Al-Qur'an dia termasuk dosa”.⁸³

Hasil penelitian dengan responden, penulis menyimpulkan bahwa penerapan metode tahsin pada generasi *millenials* di Komunitas *Magguru Mangngaji* Kota Palopo berjalan dengan baik, dikarenakan pemahaman pengajar di Komunitas *Magguru Mangngaji* tentang ilmu tahsin sangat baik walaupun penjelasannya beragam. Pemahaman inilah yang dijadikan bekal untuk mengajarkan metode tahsin kepada generasi *millenials* pada Komunitas *Magguru Mangngaji*.

IAIN PALOPO

⁸² Abdul Chaer. *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hlm. 12

⁸³ Abdul Aziz Abdur Rauf. *Pedoman Daurah Alquran*. (Jakarta: Markaz Alquran, 2011), hlm. 19

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Penerapan metode tahsin bagi generasi *millenials* pada komunitas *Magguru Mangngaji* sudah berjalan dengan baik, dikarenakan pemahaman pengajar di Komunitas *Magguru Mangngaji* tentang ilmu tahsin sangat baik walaupun penjelasannya beragam. Pada Komunitas *Magguru Mangngaji* Kota Palopo seleksi penempatan level tahsin diadakan ketika peserta telah mengikuti diroosa. Selain itu, terlebih dahulu dilihat dari orang yang kita hadapi, misalnya anak muda (*millenials*), yaitu dengan mempelajari tingkat pengetahuan mereka, bagaimana pergaulan mereka, bagaimana cara yang dapat dilakukan agar peserta nyaman dalam belajar sehingga menimbulkan semangat mereka dalam belajar.

2. Faktor penghambat dan pendukung penerapan metode tahsin, adapun faktor pendukung penerapan metode tahsin adalah sumber daya pengajar harus selalu memberi motivasi-motivasi sehingga peserta tidak merasa bosan dan jenuh ketika belajar, karena ketika diberikan motivasi maka akan semangat, semangat yang baru dan peserta akan menyadari bahwa mereka bisa. Selain itu, fasilitas-fasilitas berupa buku tahsin, pemanfaatan teknologi yang ada seperti *smartphone*, laptop serta tempat atau lokasi seperti apa yang akan digunakan *outdoor* atau *indoor*. Adapun faktor penghambat penerapan metode tahsin adalah timbulnya rasa malas serta bosan peserta dalam mempelajari ilmu tahsin, serta kurangnya sarana dan prasarana.

B. Saran

1. Saran penulis untuk para peserta Komunitas *Magguru Mangngaji* Kota Palopo untuk ikhlaskan niat belajar hanya karena Allah, bersabarlah dalam belajar, karena rasa bosan itu pasti akan datang jadi harus tetap semangat, dengan mempelajari tahsin Al-Qur'an akan memberikan manfaat dunia dan akhirat bagi orang-orang yang mengamalkannya.
2. Saran penulis untuk para pengajar Komunitas *Magguru Mangngaji* Kota Palopo untuk selalu istiqomah bersabar dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta. Semoga ilmu yang disampaikan dapat menjadi amal jariyyah bagi para pengajar Komunitas *Magguru Mangngaji* Kota Palopo.
3. Saran untuk para pembaca untuk senantiasa menambah literasi tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an sehingga nantinya bisa digunakan untuk mengajarkan Al-Qur'an utamanya tentang tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azhim. Ali, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-Qur'an*. Cet. II Bandung:Rosda, 1989.
- Abdul Aziz Abdul Rauf. *Pedoman Daurah Alquran*. Jakarta: Markaz Alquran, 2011
- Abdul Chaer. *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*. Jakarta:Rineka Cipta, 2013
- Abdurrahman. Hafidz. *Ulumul Qur'an, Panduan Mudah Memahami Al-Qur'an*. Cet. I Bogor: Al-Azhar Press, 2018.
- Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri "*Minhajul Muslim, Konsep hidup Ideal dalam Islam*", penerjemah Musthofa 'Aini, dkk, Jakarta : Darul Haq 2008
- Abu Hasyim, Muhsin "*Panduan Praktis Tajwid dan Bid'ah-Bid'ah Seputar Al-Qur'an serta 205 kesalahan dalam membaca Al-Fatihah*" Magetan: Maktabah Daarul Atsar, 2007
- Abdurohim, Acep. *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*. Bandung:Penerbit Diponegoro, 2003.
- Ali-Ash-Shabuni, Muhammad. *at-Tibyaan fii Uluumil Qur'an, Diterjemahkan Oleh Aminuddin Dengan Judul Studi Ilmu Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Abu Anwar. *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar* . Pekanbaru: Amzah. 2016.
- Abuddin Nata. *Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Abu Sabiq Aly, Abu Ubaidillah Zain, *Kaidah-Kaidah Membaca Al-Qur'an dengan Tartil*, (Jakarta: Al-Qamar Media, 2009).
- Achmad Luthfi. *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012.
- Al-Makky, Hisyam bin Mahrus. *Bimbingan Tahsin Tilawah Alquran*. Solo: Zam-Zam, 2013.
- Al-Qurthubi, *Tafsir II Ahkamil Qur'an*, Kairo: Darul Kutub Al-Misriyah: 1964
- Annuri. Ahmad "*Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.

- Ahmad Annuri. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Arief. Armai “*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*”. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bima Karya, 1989.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan penyelenggara Penterjemah /Penafsir Al-Qur'an, 2002
- Departemen Pendidikan Indonesia, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, Jakarta: Balai Pustaka, 2008
- Dwi Prasajo, Agus. Skripsi : *Penggunaan Metode Tahsin Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas V di MIMA IV Sukabumi Bandar Lampung TP 2018/2019*.Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Cet. I Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Husaini, Fahmi Skripsi “*Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Tahsin di Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Malang*”. Malang: UM Malang, 2020.
- J Moeloeng, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja RosdaKarya, 2007.
- M. Nazir, “*Metode Penelitian*”. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- M. Nur Shodiq Achrom, *Pendidikan dan Pengajaran Al-Qur'an Sistem Qoidah Qiro'at*, Malang: Pondok Pesantren Salafiyah Shirotul Fuqoha' II, Ngembul Kalipare, 1996
- Puji Hastuti, Widyanti. Skripsi ” *Implementasi Metode Tahsin dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan*”. Medan: UM Sumatera Utara, 2018.
- Rauf, Abdul. *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*”. Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2014.
- Shihab. M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Perbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan. 2021.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suwarno. *Tuntunan Tahsin Al-Qur'an*. Cet. I Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Yahya bin Abdurrazaq al-Ghauthsani. *Cara Mudah dan cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016

Wahyudi, Moh "*Ilmu Tajwid Plus*" Jakarta: Halim Jaya, 2008

Widya Puspita, *Pelaksanaan Metode Tahsin dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an di Mahad Rabbani Kota Bengkulu*, Skripsi: Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam, Bengkulu

Rujukan dari Internet:

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Komunitas> ((Diakses pada 24 November 2020, pukul 9.55).

<https://id.wikipedia.org/wiki/Milenial> (Diakses pada 24 November 2020, pukul 9.50).

<https://kbbi.web.id/komunitas> (Diakses pada 24 November 2020, pukul 9.55).

<https://kumparan.com/zufri-hadi/asal-mula-nama-5-generasi-di-zaman-now-1554033262838252950> (Diakses pada 19 September 2021, pukul 9.00)



IAIN PALOPO



Lampiran 1

**STRUKTUR PENGURUS KOMUNITAS MAGGURU MANGNGAJI
KOTA PALOPO**

Pembina : Ust. Rusmin Sholeh, S.Hi.,MA

Ketua : Hajerum

Sekretaris : Rahmat Surahbil

Bendahara : Muhammad Ridwan, S.Ak

I. Divisi Kurikulum dan Pengembangan SDM

Koordinator : Achmad Rinaldi A

Anggota :

1. Islahuddin
2. Aslamuddin
3. Andi Lallo
4. Ramdhani
5. Muh. Sahrul Basri
6. Ahsani Takwim

II. Divisi Pendanaan

Koordinator : Abdul Rahman

Anggota :

1. Firdaus
2. Suherman
3. Abdul Salam
4. Sugiarto
5. Muh. Abdul Gofur

III. Divisi Informasi dan Komunikasi

Koordinator : Harun Amri

Anggota :

1. Beni S. Toni
2. Jefriadi
3. Nasrullah
4. Visal Dermawan
5. Achmad Fadil M
6. Bunyanun Marsus

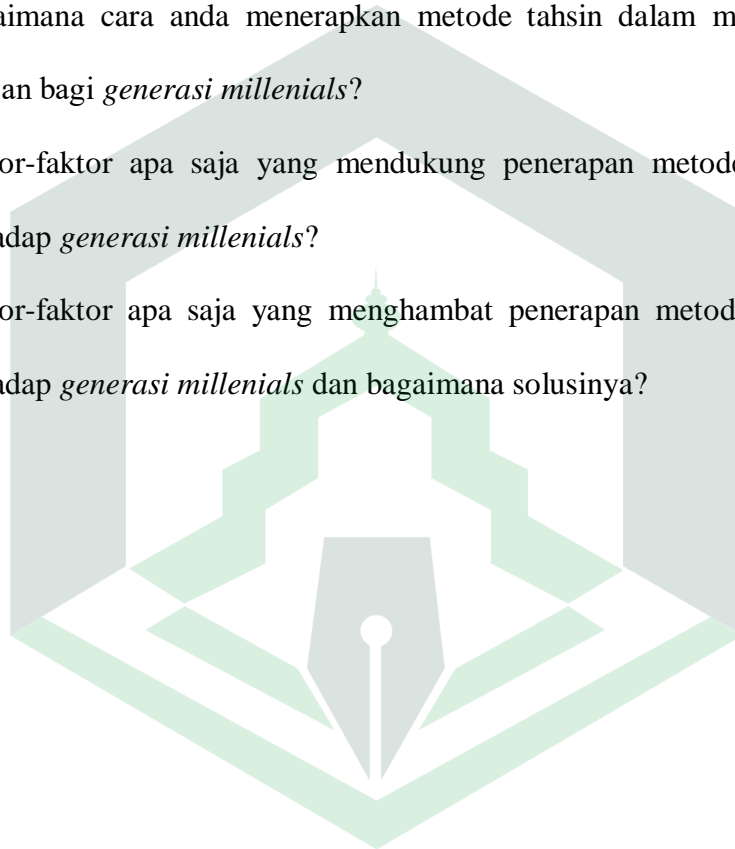


IAIN PALOPO

Lampiran 2

Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana pendapat anda mengenai penggunaan metode tahsin dalam pembelajaran Al-Qur'an?
2. Bagaimana cara anda menerapkan metode tahsin dalam mengajarkan Al-Qur'an bagi *generasi millenials*?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung penerapan metode tahsin Quran terhadap *generasi millenials*?
4. Faktor-faktor apa saja yang menghambat penerapan metode tahsin Quran terhadap *generasi millenials* dan bagaimana solusinya?



IAIN PALOPO

Lampiran 3

Dokumentasi



Dokumentasi Wawancara dengan Ketua Komunitas *Magguru Mangngaji* Kota Palopo



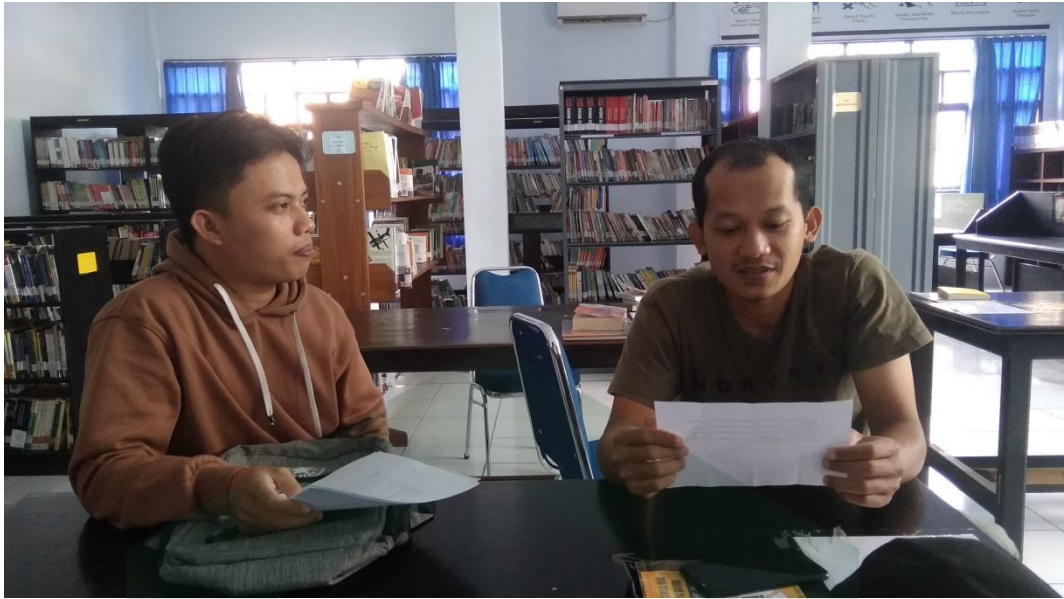
Dokumentasi Wawancara dengan Pengajar Komunitas *Magguru Mangngaji* Kota Palopo



Dokumentasi Wawancara dengan Pengajar Komunitas *Magguru Mangngaji* Kota Palopo



Dokumentasi Wawancara dengan Pembina Komunitas *Magguru Mangngaji*
Kota Palopo



Dokumentasi Wawancara dengan Pengajar Komunitas *Magguru Mangngaji*
Kota Palopo



Dokumentasi kegiatan belajar mengajar di Komunitas *Magguru Mangngaji* Kota Palopo

IAIN PALOPO

RIWAYAT HIDUP



Muh. Warham, Lahir di Desa Muktitama pada tanggal 19 September 1999. Penulis merupakan Anak Keempat dari enam bersaudara dari pasangan seorang ayah yang bernama Abd. Gaffar & Ibu Muliati. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Asrama Putra Al-Abrar IAIN Palopo Jln. Agatis III Balandai Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2011 di SDN 049 Lara IV. Kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di MTS-SA Karya Mulya hingga tahun 2014, kemudian di tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMAN 2 Baebunta dan selesai pada tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni, yaitu prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Soial Media:

Facebook : Muhammad Warham

Instagram : muh.warham09

Email : warhamalghaffar@gmail.com